

**PERAN MAJELIS TABLIGH AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI KELUARGA: ANALISIS DAMPAK DAN ADAPTASI
DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI LAMPUNG**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sidang Terbuka
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

AGUNG MUHAMMAD IQBAL

NPM. 2270031012



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2026 M /1446 H**

**PERAN MAJELIS TABLIGH AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI KELUARGA: ANALISIS DAMPAK DAN ADAPTASI
DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI LAMPUNG**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sidang Terbuka
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh :

AGUNG MUHAMMAD IQBAL

NPM. 2270031012



Tim Promotor

Promotor : Prof. Dr. Sudarman, M.Ag.
Co Promotor I : Dr. Rosidi, M. A.
Co Promotor II : Dr. Madnasir, M. Si.

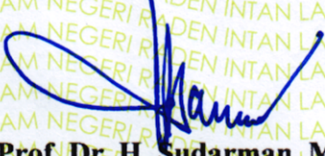
**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2026 M /1446 H**

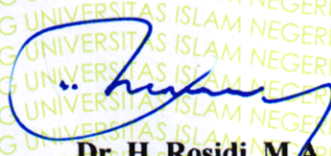
**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Promotor

Co-Promotor 1

Co-Promotor 2


Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag.


Dr. H. Rosidi, M.A.


Dr. Madnasir, M.Si.

Mengetahui,
Kaprodi S3 Pengembangan Masyarakat Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Prof. Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I.
NIP. 19720921 199803 2 002

Nama : **Agung Muhammad Iqbal**

NPM : **2270031012**

Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Angkatan : **2022**

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“PERAN MAJELIS TABLIGH AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA: ANALISIS DAMPAK DAN ADAPTASI DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI LAMPUNG”** ditulis oleh Nama : **AGUNG MUHAMMAD IQBAL**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2270031012**, telah diujikan pada ujian terbuka Disertasi pada hari Senin tanggal 13 Juli 2026 pukul 13:00 - 15:00 WIB, pada Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji:

Ketua Sidang : **Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA.** (.....)

Sekretaris : **Prof. Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I.** (.....)

Penguji I : **Prof. Dr. Syarif Makhya, M.Si.** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag.** (.....)

Penguji III : **Dr. H. Rosidi, M.A.** (.....)

Penguji IV : **Dr. Madnasir, M.Si.** (.....)

Penguji V : **Prof. Tamer Saad Ibrahim Khedr El-Ghazawy** (.....)

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M., Akt., CA.
NIP.19700926 200801 1 008

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agung Muhammad Iqbal
NPM : 2270031012
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul “PERAN MAJELIS TABLIGH AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA: ANALISIS DAMPAK DAN ADAPTASI DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI LAMPUNG” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in blue ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is light blue and white, with the text '10000' at the top, 'METERAI TEMPEL' in the middle, and a serial number '57C38A0X138543489' at the bottom.

AGUNG MUHAMMAD IQBAL
NPM. 2270031012

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,

dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

(QS. Al-Maidah :2)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga disertasi ini saya persembahkan kepada Allah SWT sumber segala ilmu dan hikmah, yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan petunjuk dalam setiap langkah perjalanan ini dan karna rahmat-Nya segala upaya dapat terselesaikan. Kepada Junjungan besar Nabi Muhammad SAW teladan sepanjang masa dan menjadi pedoman bagi kehidupan ini.

Dengan segala kerendahan hati dan cinta, disertasi ini juga saya persembahkan kepada:

1. Istriku tercinta, Erina yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih atas kesabaran, dukungan tanpa batas, dan keyakinan yang selalu kau tanamkan dalam diriku.
2. Kepada kedua orang tuaku terkasih Bapak Drs. Yusron El Amien, M.Pd (alm) dan Ibu Hj. Fathonah yang selalu memberikan doa dan dukungan tanpa batas yang dengan cinta menjadi pilar dalam hidupku. Tanpa bimbingan, pengorbanan, dan kasih sayang mereka, perjalanan ini tidak akan mungkin tercapai. Semoga karya ini menjadi persembahan kecil sebagai ungkapan terima kasih atas segala yang telah mereka berikan. Dan kedua mertua yang sudah almarhum Bapak H. Amir Ilyas dan Ibu Hj. Dahniar Alfatiha semoga dilapangkan alam kuburnya.
3. Untuk anak-anakku Javid Nama Iqbal dan Fariduddin Attar, kakak, adik, Bu Dewi dan Pak Mulyono, keponakan tercinta, kakak ipar, dan Keluarga Besar Bani Amien yang selalu memberikan canda tawa kebersamaan dan motivasi dalam setiap tantangan yang datang.
4. Untuk para Sahabat Orang Besar, Ibu-ibu PWA Provinsi Lampung serta para anggota, terimakasih atas waktunya dan supportnya.
5. Almamater tercinta Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung.

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi keluarga selama ini cenderung dipahami dalam kerangka materialistik yang menekankan pada peningkatan pendapatan, akses sumber daya, dan aktivitas ekonomi praktis, sehingga kurang memberikan perhatian pada dimensi makna (meaning) yang membentuk kesadaran, nilai, dan orientasi tindakan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, organisasi keagamaan, khususnya Majelis Tabligh 'Aisyiyah sebagai instrumen dakwah perempuan dalam gerakan Muhammadiyah, memiliki potensi strategis tidak hanya dalam membangun kesadaran religius, tetapi juga dalam membentuk kesadaran ekonomi keluarga melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik menempatkan dakwah sebagai medium produksi makna dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, terutama dalam kaitannya dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Majelis Tabligh 'Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dengan menekankan pada dimensi makna pemberdayaan, mengidentifikasi dampaknya terhadap kesadaran dan praktik ekonomi keluarga, serta merumuskan model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis Majelis Tabligh yang adaptif terhadap era disrupsi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis Majelis Tabligh yang menempatkan dakwah sebagai proses transformasi kesadaran melalui integrasi fungsi edukasi nilai, literasi ekonomi, pendampingan, dan adaptasi digital dalam organisasi keagamaan perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Aisyiyah. Penelitian dilaksanakan di wilayah Lampung dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap pengurus organisasi, kader dakwah, serta anggota jamaah. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran terhadap makna sosial dari praktik pemberdayaan yang berlangsung. Secara teoretik, penelitian ini menggunakan kerangka teori pemberdayaan masyarakat, teori modal sosial, konsep dakwah transformatif, serta perspektif ekonomi keluarga untuk menjelaskan hubungan antara aktivitas dakwah, peningkatan literasi ekonomi, dan penguatan kapasitas ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Majelis Tabligh Aisyiyah memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi keluarga

melalui empat fungsi utama, yaitu peran edukatif-normatif dalam membangun kesadaran religius dan etos kerja, peran literasi ekonomi dalam meningkatkan pemahaman pengelolaan keuangan keluarga, peran fasilitatif dalam membuka akses terhadap jejaring sosial dan peluang ekonomi, serta peran transformasional-adaptif dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Proses pemberdayaan tersebut berkontribusi pada peningkatan kesadaran ekonomi perempuan, penguatan peran perempuan dalam ekonomi keluarga, serta munculnya aktivitas ekonomi produktif di kalangan jamaah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Majelis Tabligh, yang mencakup komponen input (nilai dakwah, sumber daya organisasi, dan modal sosial), proses transformasi (dakwah, literasi ekonomi, pendampingan, dan digitalisasi), serta output dan outcome berupa peningkatan kapasitas ekonomi keluarga dan penguatan komunitas ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan. Model ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan dakwah transformatif sekaligus menawarkan kerangka strategis bagi organisasi keagamaan dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi keluarga pada era disrupsi digital.

Kata Kunci: Majelis Tabligh, Aisyiyah, pemberdayaan ekonomi keluarga, disrupsi digital.

ABSTRACT

Family economic empowerment has generally been understood within a materialistic framework that emphasizes income enhancement, resource access, and practical economic activities, thereby paying less attention to the dimension of meaning that shapes the consciousness, values, and orientation of public economic action. In this context, religious organizations, particularly the *Majelis Tabligh 'Aisyiyah* as a women's da'wah (Islamic missionary) instrument within the Muhammadiyah movement, hold strategic potential not only in building religious awareness but also in shaping family economic consciousness through the internalization of religious values in social life. However, academic studies that specifically position da'wah as a medium for the production of meaning in family economic empowerment, particularly in relation to the dynamics of social change and digital technology developments, remain relatively limited. Therefore, this study aims to analyze the role of *Majelis Tabligh 'Aisyiyah* in family economic empowerment by emphasizing the meaning dimension of empowerment, identifying its impact on family economic consciousness and practices, and formulating a *Majelis Tabligh*-based family economic empowerment model that is adaptive to the era of digital disruption. The novelty of this research lies in the development of a *Majelis Tabligh*-based family economic empowerment model that positions da'wah as a process of consciousness transformation through the integration of value education, economic literacy, mentoring, and digital adaptation within a women's religious organization.

This study employs a qualitative approach through an interpretive paradigm to understand the empowerment practices carried out by *Majelis Tabligh 'Aisyiyah*. The research was conducted in the Lampung region, using data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentation studies involving organizational management, da'wah cadres, and congregation (*jamaah*) members. Data analysis was performed thematically through data reduction, categorization, and the interpretation of the social meaning behind the ongoing empowerment practices. Theoretically, this study utilizes the framework of community empowerment theory, social capital theory, the concept of transformative da'wah, and the family economic perspective to explain the relationship between da'wah activities, increased economic literacy, and the strengthening of family economic capacity.

The results demonstrate that the *Majelis Tabligh 'Aisyiyah* program plays a significant role in family economic empowerment through four main functions: an educative-normative role in building religious awareness and a work ethic; an economic literacy role in improving the understanding of family financial management; a

facilitative role in opening access to social networks and economic opportunities; and a transformational-adaptive role in responding to social change and digital technology advancements. This empowerment process contributes to increasing women's economic awareness, strengthening women's roles in the family economy, and generating productive economic activities among congregation members. Based on these findings, this study formulates the *Majelis Tabligh*-Based Family Economic Empowerment Model, which includes input components (da'wah values, organizational resources, and social capital), transformation processes (da'wah, economic literacy, mentoring, and digitalization), as well as outputs and outcomes in the form of enhanced family economic capacity and the reinforcement of a religious value-based economic community. This model provides a conceptual contribution to the development of transformative da'wah while offering a strategic framework for religious organizations to develop family economic empowerment programs in the era of digital disruption.

Keywords: Majelis Tabligh, Aisyiyah, Family economic Empowerment, Digital disruption

المخلص

عندما يتحدث الناس عن تمكين الأسرة في التعامل الإقتصادي فإن التركيز الغالب يكون على الجانب المادي بحيث يركزون على زيادة الدخل، والوصول إلى الموارد، والنشاط الاقتصادي العملي، مما يقلل من الاهتمام بالبعد المعنوي الذي يشكل الوعي والقيم والتوجهات الاقتصادية لدى المجتمع. في هذا الإطار، تمتلك المنظمات الدينية، وخصوصًا مجلس التبليغ النسائي التابع لجمعية عائشية في حركة المحمدية، إمكانيات استراتيجية لا تقتصر على بناء الوعي الديني فحسب، بل تشمل أيضًا تشكيل وعي الأسرة اقتصاديًا من خلال دمج القيم الدينية في الحياة الاجتماعية. ومع ذلك، لا تزال الدراسات الأكاديمية التي تركز على الدعوة كوسيلة لإنتاج في تمكين الأسرة الاقتصادي محدودة، خاصة فيما يتعلق بديناميات التغيير الاجتماعي وتطور التكنولوجيا الرقمية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور مجلس التبليغ النسائي في تمكين الأسرة اقتصاديًا مع التركيز على البعد المعنوي للتمكين، وتحديد أثره على وعي وممارسات الأسرة الاقتصادية، وصياغة نموذج تمكين اقتصادي أسري قائم على مجلس التبليغ قادر على التكيف مع عصر التحول الرقمي. وتكمن حداثة هذه الدراسة في تطوير نموذج يضع الدعوة كعملية تحويل وعي من خلال دمج وظائف التعليم القيمي، والثقافة المالية، والمرافقة، والتكيف الرقمي داخل المنظمة الدينية النسائية. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي وفقًا للمنظور التفسيري لفهم ممارسات التمكين التي ينفذها مجلس التبليغ النسائي. وأجريت الدراسة في منطقة لميونغ باستخدام أساليب جمع البيانات المتمثلة في المقابلات المعمقة، والملاحظة، ودراسة الوثائق المتعلقة بإدارة المنظمة، وقيادات الدعوة، وأعضاء الجماعة. وتم تحليل البيانات موضوعيًا من خلال عمليات تقليل البيانات، وتصنيفها، وتفسير المعنى الاجتماعي لممارسات التمكين الجارية. من الناحية النظرية، استخدمت الدراسة إطار نظرية تمكين المجتمع، ونظرية رأس المال الاجتماعي، ومفهوم الدعوة التحويلية، ومنظور الاقتصاد الأسري لتوضيح العلاقة بين النشاط الدعوي، وزيادة الثقافة المالية، وتعزيز القدرات الاقتصادية للأسرة. أظهرت النتائج أن برامج مجلس التبليغ

النسائي تلعب دورًا مهمًا في تمكين الأسرة اقتصاديًا من خلال أربع وظائف رئيسية: الوظيفة التعليمية-المعيارية لبناء الوعي الديني وأخلاقيات العمل، والوظيفة التثقيفية المالية لتعزيز فهم إدارة الشؤون المالية الأسرية، والوظيفة التيسيرية لفتح الوصول إلى الشبكات الاجتماعية وفرص العمل، والوظيفة التحويلية-التكيفية للاستجابة للتغيرات الاجتماعية وتطور التكنولوجيا الرقمية. ويسهم هذا التمكين في رفع الوعي الاقتصادي للمرأة، وتعزيز دورها في اقتصاد الأسرة، وظهور نشاطات اقتصادية منتجة بين أفراد الجماعة. استنادًا إلى هذه النتائج، تمت صياغة نموذج تمكين الأسرة الاقتصادي القائم على مجلس التبليغ، ويشمل عناصر الإدخال (قيم الدعوة، الموارد التنظيمية، ورأس المال الاجتماعي)، وعملية التحول (الدعوة، الثقافة المالية، المرافقة، والرقمنة)، بالإضافة إلى المخرجات والنتائج المتمثلة في تعزيز القدرات الاقتصادية للأسرة وتقوية المجتمع الاقتصادي القائم على القيم الدينية. ويقدم هذا النموذج مساهمة مفاهيمية في تطوير الدعوة التحويلية، ويعرض إطارًا استراتيجيًا للمنظمات الدينية لتطوير برامج تمكين الأسرة اقتصاديًا في عصر التحول الرقمي.

الكلمات المفتاحية: مجلس التبليغ، عائشية، تمكين الأسرة اقتصاديًا، التحول الرقمي.

PEDOMAN TRANSLITERASI
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor : 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i

□	Dammah	u	u
---	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

berikut:

Contoh:

كَتَبَ : *kataba*

فَعَلَ : *fa`ala*

سُئِلَ : *suila*

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...يَا...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
إ...يَا...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤ...يَا...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/raudahtulatifāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah*

طَلْحَة : *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَلَ : *nazzala*

الْبُرْ : *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	: <i>ar-rajulu</i>
الْقَلَمُ	: <i>al-qalamu</i>
الشَّمْسُ	: <i>asy-syamsu</i>
الْجَلَالُ	: <i>al-jalālu</i>

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ	: <i>ta'khuẓu</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
النَّوْءُ	: <i>an-nau'u</i>
إِنَّ	: <i>inna</i>

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و إِنَّ إِلَهَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/*
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مَرْسَاهَا : *Bismillāhimajrehāwamursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ : *Alhamdulillāhi rabbi al-`ālamīn/ :*
Alhamdulillāhirabbil `ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : *Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ : *Allāhugafūrunrahīm*
اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “Peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Analisis Dampak dan Adaptasi di Era Disrupsi Digital di Lampung” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu dan akhlak.

Penulisan disertasi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Analisis Dampak dan Adaptasi di Era Disrupsi Digital di Lampung.

Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z., M.Ag. Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Pasca Sarjana Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
2. Direktur Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, Bapak Prof.Dr. Tulus Suryanto, S.E., M.M.,Akt.CA yang telah memberikan pelayanan dan kebijakan dalam penyelesaian studi.
3. Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Prof. Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I, serta Sekretaris Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Program Pasca Sarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung, Ibu Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd, yang telah memberikan pelayanan, bantuan dan perhatian kepada penulis dalam menunjang kelancaran studi.
4. Promotor, Bapak Prof. Dr. H. Sudarman, M.A, dan Co. Promotor I, Bapak

- Dr. H. Rosidi, M. A., serta Co Promotor II, Bapak Dr. Madnasir, M.Si, yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penelitian serta penyusunan disertasi ini.
5. Para Dosen Program Pasca Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam yang saran dan semangat yang membangun demi telah memberikan masukan, penyempurnaan karya ilmiah ini.
 6. Ibu Prof. Dr, Enizar, M.A, selaku Pimpinan Wilayah Aisyiyah Provinsi Lampung, Ibu Nur Wakhidiyah selaku Ketua II PWA Aisyiyah Provinsi Lampung, Ibu Endang Sulistiowati selaku Sekretaris PWA Aisyiyah Provinsi Lampung, Ibu Arum, ibu Rini PD Aisyiyah Pringsewu, Ibu Hasbiyah Ketua Majelis Ekonomi PWA Lampung, Ibu Endang Anggota Asiyiah Daerah Kota Metro yang telah memberikan data, wawasan, dan pengalaman berharga selama penelitian berlangsung.
 7. Sahabat, dan rekan-rekan satu angkatan, yang senantiasa memberikan dukungan moral, spiritual, serta motivasi dalam menyelesaikan disertasi ini.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membantu membangun kepercayaan jaringan social dan norma social yang mendukung kerja sama pada semua pihak. Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan keilmuan di masa mendatang.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai setiap usaha dan langkah kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Aamiin.

Bandar Lampung, 29 April 2026

Penulis,

AGUNG MUHAMMAD IQBAL
NPM. 2270031012

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesis Konsep Dakwah Transformatif dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.....	52
Tabel 2.2 Integrasi Kerangka Teoretik Penelitian	67
Tabel 4.1 Keterkaitan Rumusan Masalah, Temuan Penelitian dan Teori yang Mendukung	82
Tabel 4.2 Ikhtisar 10 Jurnal Ilmiah Sebagai Pembanding dengan Temuan Penelitian	87
Tabel 4.3 Visi Pengembangan	109
Tabel 4.4 Konstruksi Peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	169
Tabel 4.5 Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Majelis Tabligh Aisyiyah.....	209
Table 4.6 Sintesis Temuan Penelitian	216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Fokus Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	15
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK	19
A. Dakwah Transformatif dalam Perspektif Islam Berkemajuan	19
1. Konsep Dakwah Transformatif.....	19
2. Dakwah sebagai Instrumen Transformasi Sosial	22
3. Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.....	25
B. Teori Pemberdayaan	28
1. Konsep dan Evolusi Pemberdayaan.....	28
2. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga.....	32
3. Agency, Akses, Kapasitas, dan Kontrol.....	35
4. Indikator Pemerdayaan dalam Perspektif Sosial-Ekonomi	39
C. Adaptasi Organisasi dalam Era Disrupsi Digital	43
1. Disrupsi Digital dan Perubahan Sosial	43
2. Adaptasi Organisasi Keagamaan	46

3. Double-Loop Learning dalam Transformasi Organisasi	49
D. Teori Ekonomi Keluarga dan Model Sosial	54
1. <i>Supply Theory</i> dalam Ekonomi Keluarga	54
2. Teori Sumber dan Modal Sosial	57
3. Organisasi sebagai Fasilitator Ekosistem Ekonomi	60
E. Kajian Pustaka.....	63
F. Kerangka Teoritik	67
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	72
C. Sumber Data Penelitian.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data	75
E. Teknik Analisis Data.....	77
F. Keabsahan Data	78
G. Etika Penelitian	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	83
A. Konteks Sosial Ekonomi Keluarga di Lampung	89
1. Letak Geografis Provinsi Lampung	89
2. Potret Sosial Ekonomi Keluarga	90
3. Isu-Isu Strategis Digitalisasi dan Keumatan Di Lampung	93
B. Program Majelis Tabligh Aisyiyah: Sejarah dan Perkembangan.....	102
1. Sejarah dan Struktur Organisasi	102
2. Orientasi Dakwah dan Program Strategis	104
3. Tanfidz Keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung	108
C. Gerakan Majelis Tabligh Aisyiyah di Era Disrupsi Digital	119
1. Gerakan Perempuan Mengaji (GPM)	120
2. Gerakan Keluarga Sakinah	124
3. Gerakan Qoryah Thayyibah.....	127
D. Analisis Fenomenologis: Makna Subjektif dan Intersubjektif.....	133
1. Makna Subjektif.....	133

2.	Makna Intersubjektif	142
3.	Perubahan Kesadaran Sosial.....	149
E.	Konstruksi Peran Majelis Tabligh dalam Pemberdayaan	156
1.	Peran Edukatif-Normatif	156
2.	Peran Literasi Ekonomi	159
3.	Peran Fasilitatif	162
4.	Peran Transformasional dan Adaptif	165
F.	Dampak dan Pola Adaptasi Majelis Tabligh Aisyiyah	170
1.	Ekonomi	170
2.	Digital	174
3.	Sosial dan Kultural	176
G.	Tantangan dan Peluang (Struktural-Kultural)	180
1.	Tantangan di Era Disrupsi Digital	180
2.	Mengenai Peluang	183
H.	Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Majelis Tabligh.....	188
1.	Rasionalitas dan Landasan Model	190
2.	Komponen Input.....	194
3.	Proses Transformasi (Dakwah-Literasi-Pendampingan- Digitalisasi)	198
4.	Output dan Outcome	204
5.	Implikasi Strategis dan Tahapan Implementasi	210
BAB V PENUTUP.....		217
A.	Kesimpulan	217
B.	Saran Penelitian	219
C.	Implikasi Penelitian	221
1.	Implikasi Teoretis.....	221
2.	Implikasi Praktis dan Organisasional	222
3.	Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Program	223
DAFTAR PUSTAKA.....		225
LAMPIRAN.....		235

A. PEDOMAN DAN DOKUMEN WAWANCARA	235
1. Pedoman Instrumen Wawancara	235
2. Kriteria Pemilihan Informan	236
3. Daftar Informan	237
4. Panduan Pertanyaan Informan	249
a. Pengurus dan Pimpinan PWA dan PWM	249
b. Peserta Atau Anggota Program Aisyiyah	251
c. Pelatih dan Pemdamping	252
d. Akademisi dan Tokoh Muhammadiyah	253
B. GALLERY PENELITIAN	254

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0, telah membawa perubahan yang mendalam pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga dan ekonomi. Teknologi digital, terutama internet dan media sosial, membuka berbagai peluang untuk mengembangkan perekonomian melalui bisnis digital, seperti *e-commerce* dan pemasaran daring.

Era disrupsi digital saat ini, menuntut masyarakat akan suatu perubahan yang cepat di berbagai aspek kehidupan. Alasan ini didasari karena masyarakat memasuki paradigma baru tentang teknologi, yang berpusat di sekitar mikroelektronika, teknologi informasi komunikasi (TIK), dan rekayasa genetika. Dari teknologi informasi misalnya, merepresentasikan perubahan besar dalam sejarah teknologi dibandingkan dengan revolusi industri sebelumnya.

Disrupsi yang serba digital, memudahkan berbagai *start-up* dalam menjalankan usahanya. Seperti kemudahan akses pekerjaan yang *remote*, adanya transportasi *online* yang membuka lapangan pekerjaan baru, serta adanya layanan penggalangan dana *online* yang memudahkan orang untuk membantu satu sama lain tanpa terbatas dengan jarak.¹

Dalam kebermanfaatannya, disrupsi digital menjadi upaya dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fenomena ini, dapat dilihat di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Usaha rumahan, juga semakin diminati oleh banyak kalangan keluarga kecil di

¹ Kehidupan era *new economy* saat ini, dapat dikarakteristikan dalam tiga fitur fundamental, yaitu *informational* dalam menghasilkan pengetahuan serta proses mengelola informasi. Global, yang dalam arti aktivitas strategis, memiliki kapasitas untuk bekerja sebagai unit dalam skala besar dan jaringan. Lihat, Mira Azzasyofia, 'Tantangan Penanggulangan Kemiskinan Di Era Disrupsi / Poverty Alleviation Challenge in Disruption Era', *Jurnal Sosio Informal*, 8.1 (2022), 63–74.

Kota, khususnya bagi mereka yang baru menikah. Kemudahan transaksi, pengiriman dan penampilan gambar produk yang jelas, adalah hasil era disrupsi digital yang dapat diamati.² Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan baru, terutama bagi keluarga yang belum memiliki literasi digital atau yang tinggal di daerah dengan keterbatasan akses terhadap teknologi.

Secara empiris, kondisi sosial-ekonomi di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dan ketahanan ekonomi keluarga masih menjadi isu strategis. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung mencatat bahwa tingkat kemiskinan pada Maret 2025 masih berada pada angka sekitar 10,00 persen atau setara dengan 887,02 ribu jiwa, meskipun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya.³ Pada tahun sebelumnya, persentase penduduk miskin di Lampung bahkan mencapai 10,69 persen dengan jumlah sekitar 941,23 ribu jiwa.⁴

Di sisi lain, garis kemiskinan juga mengalami peningkatan menjadi Rp599.018 per kapita per bulan pada September 2024, yang menunjukkan meningkatnya tekanan kebutuhan hidup masyarakat, terutama pada sektor konsumsi pangan yang mendominasi lebih dari 70 persen komponen garis kemiskinan.⁵ Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat tren penurunan kemiskinan, kerentanan ekonomi keluarga masih cukup tinggi dan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

² Fungsi lain dari penggunaan media digital meliputi: *branding*, *sharing*, promosi, maupun *marketing*. Perkembangan teknologi informasi dan internet juga berpengaruh besar terhadap perkembangan di bidang promosi produk. Hal tersebut tentunya, sangat menguntungkan bagi dunia promosi produk, karena kemudian, terjadi peningkatan efektivitas jika dibandingkan dengan media konvensional. Aspek utama yang mempengaruhi peningkatan efektivitas promosi produk melalui internet adalah, media yang interaktif, bersifat fleksibel, dengan pengertian adanya pertukaran pesan dua arah dan media yang responsif.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Profil Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Lampung Maret 2025*, dalam rilis resmi BPS Provinsi Lampung, 2025.

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Lampung Maret 2024*, Berita Resmi Statistik, 2 Juli 2024.

⁵ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, “Garis Kemiskinan Lampung September 2024,” dalam publikasi statistik, 2024.

Selain itu, dinamika sosial-ekonomi di Lampung juga menunjukkan adanya dimensi ketimpangan yang berkaitan dengan peran gender dalam ekonomi keluarga. Data BPS menunjukkan bahwa Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Lampung pada tahun 2024 berada pada angka 0,399, yang meskipun mengalami penurunan, masih menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses dan partisipasi perempuan di sektor ekonomi dan sosial.⁶

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi keluarga tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan kapasitas perempuan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran peran ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan makna (meaning) dalam aktivitas ekonomi keluarga, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi berbasis nilai dan komunitas.

Di Lampung, disrupsi digital semakin terasa, terutama dengan meningkatnya penetrasi internet di berbagai daerah. Bagi banyak keluarga, disrupsi ini, menghadirkan tantangan besar. Banyak keluarga di Lampung yang bergantung pada ekonomi informal dan usaha kecil. Sehingga disrupsi teknologi menjadi ancaman, karena mereka harus bersaing dengan platform digital yang lebih besar dan lebih efisien. Di masyarakat, salah satu penggerak utama ekonomi nasional adalah konsumsi domestik. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin dinamis pergerakan ekonomi, karena konsumsi langsung berkaitan dengan daya beli masyarakat.⁷

Oleh sebab itu, pemerintah berupaya menggerakkan dunia usaha melalui pemberian insentif atau stimulus, kepada UMKM, korporasi dan usaha mikro

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Lampung 2024*, Berita Resmi Statistik, 5 Mei 2025.

⁷ Menurut Woro Srihastuti Sulistyaningrum (Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda) “Penguatan ekonomi keluarga merupakan bagian penting dari upaya menurunkan tingkat kemiskinan ekstrem, karena fokus utama dari upaya tersebut adalah keluarga atau rumah tangga miskin”. Lihat, Hartini Nico Lukito, Febria Nalurita, ‘Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dengan Digital Marketing’, *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5.4 (2020), 1038–1055.

lainnya.⁸ Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, sejak tahun 2019, terdapat 65,4 juta usaha mikro di Indonesia, yang bisa dipastikan sampai tahun 2025 ini terus meningkat. Jumlah unit usaha tersebut menyerap sekitar 123,3 ribu tenaga kerja, menunjukkan dampak signifikan UMKM dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Peningkatan keterlibatan tenaga kerja di UMKM berpotensi menurunkan angka pengangguran secara substansial. Saat ini, UMKM berada dalam tren positif, dengan jumlah yang terus bertambah setiap tahunnya, memberikan dampak yang menguntungkan bagi perekonomian di Indonesia.⁹

Dalam konteks ekonomi keluarga, perempuan sering kali menjadi pihak yang terpengaruh langsung oleh perubahan ini, baik sebagai pengelola rumah tangga, maupun sebagai pelaku usaha mikro.¹⁰ Jumlah perempuan secara *kuantitatif*, lebih dari sebagian jumlah penduduk di Indonesia. Sehingga, jumlah tersebut memiliki kekuatan yang besar untuk mendukung perekonomian dan pembangunan yang ada.¹¹

Kalangan perempuan, merupakan bagian yang perlu didorong untuk lebih paham teknologi digital, terutama bagi perempuan rumahan, yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah. Meskipun terkadang, menjamurnya kegiatan ekonomi digital, belum bisa membebaskan mereka dari upaya memulihkan status

⁸ Dedy Sasongko, 'Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)', *Kementerian Keuangan Republik Indonesia / DJKN* (Jakarta, 2 August 2020).

⁹ Data dari Kementerian Koperasi dan UKM juga menunjukkan bahwa kontribusi usaha mikro terhadap PDB Nasional mencapai 60,5%. Hal ini menegaskan bahwa, usaha mikro di Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi perekonomian nasional. Lihat, Febria Nalurita Nico Lukito, Hartini, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dengan Digital Marketing* (Jakarta, 2025).

¹⁰ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, didefinisikan sebagai berikut: Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Di Indonesia, sebagian besar UMKM merupakan kegiatan usaha rumah tangga atau ekonomi keluarga yang berperan signifikan dalam menyerap tenaga kerja, *Ibid*.

¹¹ Maftukhatusolikah Dwi Budiarto, 'Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender Dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT Di Palembang', *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2.1 (2019), 34–35.

sosialnya di masyarakat. Hal ini karena kuatnya *stereotip negatif* terhadap perempuan dalam berbagai lini kehidupan.¹²

Sejauh pengamatan peneliti, perempuan di Lampung kebanyakan masih menggunakan internet pada aktivitas mengobrol dan studi saja. Padahal, menjelajahi fungsi internet seperti layaknya yang dilakukan pria, juga harus dilakukan wanita, seperti misalnya mencari berita *online*, menguji dan mengunduh *software*, memperdalam layanan-layanan website media sosial dan lain sebagainya, hal ini bisa berguna untuk keperluan bisnis keluarga mereka.

Ditambah, berdasar fakta yang diungkap *International Council for Small Business Indonesia* (ICSBI), spirit *entrepreneurship* perempuan di Indonesia, khususnya Lampung, masih sangat lemah. Hal ini karena ketika perempuan menjadi pelaku usaha, kesannya harus selalu dibantu. Dari survey lain, yang dilakukan oleh *International Monetary Fund* (IMF) menerangkan bahwa, problem ketidakadilan gender juga masih menghiasi pembangunan ekonomi dunia. Hal ini, semakin diperparah dengan otomatisasi pekerjaan, sehingga teknologi mampu menimbulkan risiko besar terhadap jumlah pekerjaan yang diisi oleh perempuan.

Dalam suatu artikel yang ditulis oleh Nafesh dkk., masalah lemahnya perempuan dalam dunia digital, juga disebabkan karena definisi dari *digital gap* sendiri tidak tepat. Seringkali *digital gap* diartikan sebagai kesenjangan akses seseorang terhadap komputer dan internet, padahal ada kesenjangan nyata antar laki-laki dan perempuan. Dari sini, timbulah kesimpulan bahwa, era digital memandang perempuan masih baru sebatas konsumen.¹³

Hemat peneliti, salah satu yang paling dibutuhkan saat ini ialah, pemahaman tentang literasi digital, yaitu bagaimana perempuan tidak hanya bisa

¹² Suatu Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa, peran perempuan dalam dunia digital khususnya penguatan ekonomi digital, masih sangat lemah. Lihat, Yeni Huriani Paelani Setia, Eni Zulaiha, 'Perempuan Dan Bisnis Online Di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman Di Kota Bandung, Jawa Barat', *Az - Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2.1 (2021), 26–43.

¹³ Paelani Setia, Eni Zulaiha.

menggunakan media digital, namun juga mampu mengolah dan memanfaatkan media tersebut secara baik dan positif. Tentu saja, ini memerlukan pemahaman yang baik tentang media digital dan sosial media, sehingga para perempuan khususnya di Lampung, tidak hanya menggunakan media untuk hal remeh temeh dan tidak memiliki manfaat.

Sosialisasi diperlukan, supaya kalangan perempuan tersebut dapat terbuka pemahamannya, sehingga dapat memanfaatkan media digital dan sosial media, serta memiliki strategi dan ide-ide jitu untuk memanfaatkan media tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka di lapangan. Penggunaan media digital, dapat memberikan peluang, seperti peningkatan keuntungan dalam bisnis *e-commerce*, mencipta lapangan pekerjaan baru, kemampuan literasi yang baru, dan tidak terbatas pada media tekstual.¹⁴

Jadi, kemampuan dan pengembangan literasi digital bagi perempuan di Lampung pada era disrupsi digital saat ini, bisa dipandang *urgen*. Sehingga peneliti merasa, perlu dilakukan suatu pendekatan, kegiatan sosialisasi dan pengabdian sebagai upaya meningkatkan pemahaman di kalangan perempuan yang ada di Lampung.¹⁵ Sehingga nantinya, mereka memiliki pengetahuan literasi digital yang baik, sebagai bekal dalam menunjang kebutuhan perekonomian keluarganya.¹⁶

Organisasi keagamaan seperti Aisyiyah, dengan program Majelis Tablighnya, memiliki potensi besar untuk membantu keluarga di Lampung

¹⁴ Burhanis Putri Maulina, Reni Juliani, Anhar Fazri, 'Literasi Digital Sebagai Penguatan Ekonomi Kreatif Kalangan Perempuan Nelayan Desa Rantoe Panjang Timur, Aceh Barat', *Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3.1 (2021), 109–118.

¹⁵ Menurut Hasyim, pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga factor: *Pertama*, faktor penawaran, dari sisi penawaran pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh lima kategori yaitu: sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), stok modal, kewirausahaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kategori tersebut merupakan bentuk barang dan jasa yang ditawarkan untuk membantu pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, faktor permintaan, ekonomi pasar bebas tidak dapat berkembang tanpa permintaan barang tambahan yang dapat dihasilkan oleh perekonomian. *Ketiga*, faktor-faktor non-ekonomi, faktor non-ekonomi yaitu: kebudayaan, agama dan tradisi. Lihat, Aje Nira Sanitra, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Indonesia' (Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020).

¹⁶ Putri Maulina, Reni Juliani, Anhar Fazri.

menghadapi tantangan ini. Majelis Tabligh Aisyiyah yang selama ini berperan dalam mendampingi perempuan dan keluarga, melalui pendekatan dakwah dan pendidikan, kini menghadapi tantangan untuk mengadaptasi programnya, agar sesuai dengan tuntutan era digital.

Program ini, perlu dikaji lebih mendalam mengenai peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, serta bagaimana Aisyiyah beradaptasi dengan kondisi disrupsi digital yang semakin meluas. Majelis Tabligh Aisyiyah adalah Gerakan Keislaman yang menjalankan misi dakwah dan *tajdid* dalam kehidupan kemasyarakatan, keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal. Kehadiran Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, dan telah berkiprah serta berkontribusi selama lebih satu abad bagi kemajuan masyarakat, bangsa Indonesia, serta kemanusiaan di kelas internasional.¹⁷

Dalam Mukhtar Aisyiyah ke-48 disampaikan, bahwa saat ini dan kedepannya, Aisyiyah dalam menjalankan misi dakwah dan *tajdidnya*, dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks, salah satu tantangan yang dihadapi adalah, bagaimana seharusnya menjalankan dakwah di era digital saat ini!. Sehingga menurut Aisyiyah, penguasaan teknologi dan informasi menjadi sebuah keharusan untuk dipahami.¹⁸

¹⁷ Aisyiyah telah mengemban dan berkontribusi membangun kehidupan umat dan bangsa pada peningkatan kesejahteraan, keadilan, menjunjung kehidupan yang bermartabat termasuk secara khusus memajukan kaum perempuan, membangun perdamaian, dan membangun kehidupan yang religius melalui peran dakwah Aisyiyah dalam berbagai aspek kehidupan. Lihat, Panitia, *Program Nasional Aisyiyah Periode 2022-2027 Mukhtar Aisyiyah Ke-48 Di Surakarta*, 1st edn (Surakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022), 1.

¹⁸ Pokok-pokok Pikiran Aisyiyah Abad kedua yang diputuskan pada Mukhtar Aisyiyah ke-47 sebelumnya di Makasar, merupakan rujukan yang digunakan sebagai pijakan kelanjutan perjuangan Aisyiyah dalam menghadapi permasalahan yang kompleks tersebut. Pokok-pokok Pikiran tersebut mengandung visi gerakan Aisyiyah yakni : *Pertama*, Islam berkembang, maksudnya berkembangnya Islam berkembang dalam masyarakat di lingkungan perempuan Aisyiyah berada; *Kedua*, Gerakan Pencerahan, berkembangnya gerakan pencerahan yang membawa proses pembebasan, pemberdayaan dan kemajuan dalam kehidupan personal, keumatan dan kebangsaan; *Ketiga*, Perempuan Berkembang yakni berkembangnya perempuan berkembang di lingkungan umat Islam tingkat lokal, nasional maupun global sebagai insan pelaku perubahan menuju peradaban yang cerah dan mencerahkan. Ibid, 2-3.

Ekonomi dan kesejahteraan keluarga, yang menjadi isu penting bagi Aisyiyah, guna mendukung keberhasilan cita-cita Indonesia untuk mewujudkan generasi emas di tahun 2045 mendatang. Hal ini, dimulai dengan mendasarkan pada nilai-nilai utama seperti kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, cinta damai, mencintai lingkungan, mencintai tanah air dan berjiwa *entrepreneur* merupakan salah satu kunci dalam menguatkan keluarga.¹⁹

Aisyiyah menjelaskan bahwa, disrupsi digital di era global saat ini semakin luas, dan diminati khususnya kalangan perempuan. Namun, mereka belum sepenuhnya secara luas dan tersistem, menjadikanya sebagai strategi dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan pesan dan penguatan karakter. Sehingga, seharusnya mampu mengubah pola pikir, penghayatan, dan pola laku untuk beradaptasi dan mampu mempertahankan nilai karakter bangsa yang dijiwai nilai-nilai religiusitas di era disrupsi sekarang.²⁰

Sehubungan dengan agenda G20 yang dibahas di tingkat dunia, Aisyiyah sangat mendukung program penting di beberapa aspek, seperti pada poin *Financial Inclusion*, yaitu memanfaatkan *open banking* untuk mendorong produktivitas dan mendukung ekonomi serta keuangan inklusif bagi underserved community yaitu wanita, pemuda, dan usaha mikro, termasuk aspek lintas batas.

21

Menurut Aisyiyah, salah satu permasalahan yang harus segera ditangani, adalah meningkatkan akses teknologi. Disrupsi digital, juga menjadi salah satu tantangan peningkatan UMKM perempuan terkait dengan akses dalam dunia digital, UMKM yang dikelola perempuan agak susah maju dikarenakan beban ganda perempuan sehingga fokus pengembangan usaha terbatas, masih banyaknya perempuan yang bekerja di industri rumahan tanpa perlindungan sosial.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 27-28.

²¹ Ibid, 42-43.

Jadi, peran perempuan sebagai penunjang ekonomi keluarga, masih perlu mendapat perhatian. Masyarakat di seluruh dunia menghadapi tantangan industri 4.0 dan society 5.0 yang menekankan pentingnya teknologi digital, informasi dan komunikasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal mendorong pembangunan dan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Dan bagi Aisyiyah, digitalisasi dalam semua kegiatan ekonomi merupakan keniscayaan yang harus diikuti. Melalui organisasi Aisyiyah di Lampung, diharapkan mampu bersinergi untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur dalam hal digitalisasi lainnya. Prinsip ini, sejalan dengan semangat islam dalam ayat :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَتَّبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنكَرِ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَتَّبِعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah: 71).²²

Pilihan peneliti untuk memfokuskan kajian pada Majelis Tabligh Aisyiyah, dan bukan secara khusus pada divisi atau majelis ekonomi yang secara struktural memiliki mandat langsung dalam pengembangan usaha, bukanlah tanpa pertimbangan akademik dan metodologis. Secara organisatoris, Majelis Tabligh memiliki karakter yang berbeda dibandingkan majelis ekonomi.

Majelis ini bergerak pada ranah pembinaan ideologis, spiritual, dan kultural melalui aktivitas dakwah yang bersifat edukatif dan transformatif. Dalam konteks

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an: Mushaf Perkata Tajwid Warna Dan Transliterasi Latin* (surabaya: Pustaka Harapan, 2010).

wilayah Lampung, keterbatasan sumber daya manusia-baik pada level pengurus, mubaligh, maupun mubalighat-menjadikan Majelis Tabligh berada pada posisi strategis sekaligus menantang dalam mengintegrasikan isu ekonomi keluarga dan adaptasi digital ke dalam praktik dakwahnya.

Di sisi lain, pengembangan ekonomi keluarga dan respons terhadap era disrupsi digital sejatinya telah menjadi wacana dan program strategis yang didorong oleh Pimpinan Pusat Aisyiyah. Artinya, isu ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya eksternal terhadap Majelis Tabligh, melainkan bagian dari arah gerak organisasi secara keseluruhan. Namun demikian, pada level praksis daerah, integrasi tersebut belum sepenuhnya terstruktur dalam desain program yang bersifat produktif-instrumental. Di sinilah letak signifikansi penelitian ini: bukan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan secara kuantitatif, melainkan untuk memahami bagaimana konstruksi peran dakwah Majelis Tabligh dalam merespons wacana transformasi ekonomi keluarga di tengah keterbatasan yang ada.

Penelitian ini secara sadar tidak menempatkan perubahan nominal pendapatan keluarga sebagai indikator utama keberhasilan pemberdayaan. Fokus yang dibangun adalah kualitas transformasi kesadaran, bukan kuantitas capaian ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan lebih menyoroti makna subjektif yang dialami oleh anggota, perempuan, dan peserta kegiatan Majelis Tabligh. Transformasi yang dimaksud mencakup dimensi spiritualitas, mentalitas, kesadaran diri, serta perubahan psikologis dalam memaknai peran perempuan, keluarga, dan ekonomi di era digital.

Dengan perspektif tersebut, dakwah tidak dipahami semata sebagai aktivitas penyampaian ajaran atau pembinaan ritual keagamaan, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran yang lebih mendalam tentang makna ibadah dalam kehidupan sosial-ekonomi. Ibadah tidak berhenti pada dimensi normatif, melainkan bergerak menuju kesadaran reflektif tentang tanggung jawab sosial, kemandirian keluarga, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman. Dalam

kerangka inilah Majelis Tabligh dipilih sebagai locus penelitian, karena ia menjadi ruang strategis pembentukan kesadaran tersebut sebelum transformasi struktural ekonomi benar-benar terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa transformasi ekonomi keluarga tidak selalu dimulai dari intervensi struktural ekonomi, tetapi dapat diawali dari transformasi kesadaran melalui dakwah yang bersifat edukatif dan kultural. Majelis Tabligh, dalam konteks ini, diposisikan sebagai *entry point* kultural dan spiritual menuju pemberdayaan yang lebih luas.

Dari paparan di atas, dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga, Majelis Tabligh Aisyiyah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga ekonomi atau unit usaha pada umumnya. Majelis Tabligh tidak berfungsi sebagai pelaku ekonomi yang secara langsung menjalankan aktivitas produksi, distribusi, atau pemberian modal usaha, melainkan sebagai ruang dakwah yang berperan dalam proses edukasi dan advokasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Melalui kegiatan pengajian, pembinaan, dan interaksi sosial keagamaan, Majelis Tabligh menjadi medium internalisasi nilai yang membentuk cara pandang, sikap, dan orientasi tindakan anggota dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat instan dan material, tetapi berlangsung melalui proses pembentukan kesadaran yang berakar pada nilai-nilai religius.

Lebih lanjut, peran edukatif dan advokatif Majelis Tabligh Aisyiyah memungkinkan terjadinya transformasi makna (meaning) dalam praktik ekonomi keluarga, di mana aktivitas ekonomi tidak semata-mata dipahami sebagai upaya pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, Majelis Tabligh berfungsi sebagai agen transformasi kesadaran yang menjembatani antara ajaran normatif agama dengan realitas praksis kehidupan ekonomi masyarakat.

Proses ini mendorong terbentuknya kesadaran ekonomi yang tidak hanya rasional secara instrumental, tetapi juga sarat dengan dimensi etis dan spiritual. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga dalam konteks Majelis Tabligh Aisyiyah perlu dipahami sebagai proses konstruksi makna yang berlangsung melalui edukasi dan advokasi nilai, yang pada akhirnya membentuk orientasi dan praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan dan berbasis nilai.

B. Rumusan Masalah

Sebagai titik awal, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara analitis dan konstruktif sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di Lampung, khususnya dalam membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan ekonomi perempuan?;
2. Bagaimana dampak program Majelis Tabligh Aisyiyah terhadap transformasi kesadaran dan ekonomi keluarga, serta bagaimana pola adaptasi organisasi dalam merespons era disrupsi digital?;
3. Bagaimana tantangan struktural dan kultural yang dihadapi Majelis Tabligh Aisyiyah dalam proses pemberdayaan ekonomi keluarga, dan bagaimana strategi transformasi yang dapat dikembangkan secara realistis dan kontekstual?

C. Tujuan dan Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan konstruksi peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di Lampung, sekaligus mengidentifikasi dampak, pola adaptasi, serta tantangan struktural-kultural yang dihadapi dalam konteks era disrupsi digital. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menganalisis konstruksi peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga di Lampung. Peran yang dimaksud tidak dipahami secara sempit sebagai fungsi administratif organisasi, melainkan sebagai rangkaian fungsi, praktik, dan strategi dakwah yang diarahkan pada transformasi sosial dan penguatan kesadaran ekonomi keluarga. Dalam kerangka ini, penelitian bertujuan mengkaji dimensi konstruksi peran yang meliputi: pertama, peran dakwah transformative; kedua, peran edukatif dan literasi ekonomi; ketiga, peran fasilitatif dan pendampingan usaha; serta keempat peran transformasional dalam bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan digitalisasi. Analisis ini dimaksudkan untuk memahami bagaimana Majelis Tabligh membangun dan memaknai perannya dalam proses pemberdayaan yang bersifat kultural dan spiritual.

Kedua, menganalisis dampak dan pola adaptasi program Majelis Tabligh Aisyiyah di era disrupsi digital. Tujuan ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk pendampingan yang diterima oleh individu, keluarga, dan organisasi sebagai hasil keterlibatan dalam program-program Majelis Tabligh. Analisis dampak dilakukan secara komprehensif pada beberapa level, yaitu: dampak terhadap individu dan kesadaran perempuan, dampak terhadap ekonomi keluarga, serta dampak terhadap dinamika organisasi Majelis Tabligh itu sendiri. Selain itu, penelitian ini bertujuan memetakan pola adaptasi organisasi dalam merespons perubahan sosial dan teknologi, termasuk sejauh mana program-program dakwah mengalami penyesuaian dalam konteks digitalisasi.

Ketiga, menganalisis tantangan struktural dan kultural yang dihadapi Majelis Tabligh Aisyiyah dalam proses pemberdayaan ekonomi keluarga, serta merumuskan strategi transformasi yang relevan dan kontekstual. Analisis ini mencakup identifikasi keterbatasan sumber daya manusia, hambatan kelembagaan, dinamika budaya organisasi, serta tantangan teknologi yang mempengaruhi efektivitas program. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan dan merumuskan suatu model pemberdayaan

ekonomi keluarga berbasis Majelis Tabligh yang realistis, adaptif, dan sesuai dengan karakter sosial-kultural masyarakat Lampung. Perumusan model ini merupakan kontribusi konseptual pada level doktoral yang diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan program di masa mendatang.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif dan pengembangan, yakni menghasilkan model konseptual pemberdayaan yang berangkat dari realitas empiris sekaligus memberikan arah transformasi organisasi secara berkelanjutan.

Mengenai fokus penelitian, penelitian ini tidak menempatkan pemberdayaan ekonomi keluarga semata-mata sebagai upaya peningkatan kapasitas material, seperti peningkatan pendapatan, akses terhadap modal, atau pengembangan usaha ekonomi produktif secara langsung. Sebaliknya, penelitian ini memfokuskan kajian pada dimensi makna (meaning) dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, yaitu bagaimana nilai, kesadaran, dan orientasi tindakan ekonomi dibentuk, dipahami, dan dipraktikkan oleh individu dalam konteks kehidupan sosial keagamaan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak dipahami sebagai hasil akhir yang bersifat ekonomistik, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan konstruksi makna melalui interaksi, pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji peran Majelis Tabligh Aisyiyah sebagai ruang dakwah yang berfungsi sebagai agen edukasi dan advokasi nilai dalam membentuk kesadaran ekonomi keluarga. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana aktivitas dakwah dalam Majelis Tabligh menghasilkan makna subjektif dan intersubjektif yang memengaruhi cara pandang, sikap, dan praktik ekonomi anggota, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kesadaran ekonomi yang berbasis nilai.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak berupaya mengukur keberhasilan pemberdayaan dari indikator ekonomi praktis semata, melainkan memahami

dinamika transformasi kesadaran yang menjadi dasar bagi terbentuknya tindakan ekonomi yang lebih reflektif, etis, dan berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoretik, praktis, dan pengembangan keilmuan, sebagai berikut:

Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang peran organisasi keagamaan perempuan dalam transformasi sosial-ekonomi keluarga. Penelitian ini memperkaya perspektif dakwah transformatif dengan menempatkan Majelis Tabligh tidak hanya sebagai aktor spiritual, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori pemberdayaan, adaptasi organisasi, dan disrupsi digital dalam satu kerangka analisis yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memaknai pemberdayaan bukan semata sebagai peningkatan pendapatan, tetapi sebagai proses transformasi kesadaran spiritual, mentalitas, dan kapasitas adaptif perempuan dalam menghadapi perubahan zaman. Lebih lanjut, perumusan model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis Majelis Tabligh menjadi kontribusi teoretik yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi strategis bagi Majelis Tabligh Aisyiyah di Lampung dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi keluarga yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Temuan mengenai konstruksi peran, dampak program, serta tantangan struktural-kultural dapat menjadi dasar dalam perumusan desain program yang lebih sistematis, termasuk penguatan literasi digital, sistem pendampingan, dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Model pemberdayaan yang

dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan implementatif yang realistis, dengan mempertimbangkan kesiapan organisasi, karakter sosial-kultural lokal, serta dinamika era disrupsi digital.

Bagi pengembangan keilmuan Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, penelitian ini memperkaya pendekatan pemberdayaan berbasis organisasi keagamaan perempuan, khususnya dalam konteks transformasi digital dan ekonomi keluarga. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum, penelitian lanjutan, serta penguatan paradigma dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan substantif. Dalam konteks kebijakan organisasi, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan strategis bagi pengurus wilayah dan daerah dalam merumuskan arah kebijakan program dakwah yang lebih integratif antara dimensi spiritual dan ekonomi. Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada dimensi normatif-ritual, tetapi bergerak menuju penguatan kemandirian keluarga dan ketahanan sosial di era digital.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis untuk menjelaskan fokus penelitian mengenai peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga serta adaptasinya dalam menghadapi era disrupsi digital.

Bab I Pendahuluan memuat landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan konteks sosial dan akademik mengenai pentingnya peran organisasi keagamaan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Aisyiyah. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, pada bagian ini juga dijelaskan kerangka berpikir penelitian yang memberikan gambaran mengenai arah analisis yang digunakan dalam memahami hubungan antara aktivitas dakwah, literasi ekonomi, dan pemberdayaan ekonomi

keluarga.

Bab II Kajian Teoretik membahas berbagai konsep dan teori yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan konsep dakwah dan peran Majelis Tabligh dalam organisasi Aisyiyah, teori pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan ekonomi keluarga, serta peran perempuan dalam penguatan ekonomi rumah tangga. Selain itu, bab ini juga membahas teori modal sosial, adaptasi organisasi dalam menghadapi disrupsi digital, serta berbagai kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Melalui kajian teoretik ini dibangun kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam memahami praktik pemberdayaan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh Majelis Tabligh Aisyiyah.

Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan dalam mengkaji fenomena pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program Majelis Tabligh Aisyiyah. Pada bab ini diuraikan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teknik analisis data yang dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi terhadap makna sosial dari praktik pemberdayaan yang berlangsung di lapangan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bagian inti dari penelitian yang memaparkan temuan empiris serta analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Bab ini menguraikan konstruksi peran Majelis Tabligh dalam pemberdayaan ekonomi keluarga yang meliputi peran edukatif-normatif, peran literasi ekonomi, peran fasilitatif, serta peran transformasional dan adaptif dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, bab ini juga membahas dampak program terhadap kesadaran ekonomi perempuan dan ekonomi keluarga, pola adaptasi organisasi terhadap era disrupsi digital, serta berbagai tantangan struktural dan kultural yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Berdasarkan analisis terhadap temuan

tersebut, pada bagian akhir bab ini dirumuskan Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Berbasis Majelis Tabligh yang mencakup komponen input, proses transformasi yang meliputi dakwah, literasi ekonomi, pendampingan, dan digitalisasi, serta output dan outcome berupa peningkatan kapasitas ekonomi keluarga dan penguatan komunitas ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian terkait peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam pemberdayaan ekonomi keluarga serta kontribusi model pemberdayaan yang dihasilkan. Bab ini juga memuat saran penelitian yang ditujukan bagi pengembangan kajian akademik maupun praktik pemberdayaan ekonomi berbasis organisasi keagamaan. Selain itu, pada bagian ini juga disampaikan implikasi penelitian baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan dakwah transformatif dan program pemberdayaan ekonomi keluarga dalam organisasi Aisyiyah dan masyarakat secara lebih luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

A. Dakwah Transformatif dalam Perspektif Islam Berkemajuan

1. Konsep Dakwah Transformatif

Dakwah dalam pengertian klasik seringkali dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam yang berorientasi pada penguatan keimanan dan pelaksanaan ibadah ritual. Namun dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer, dakwah mengalami perluasan makna yang tidak lagi terbatas pada dimensi verbal-normatif, melainkan bergerak ke arah praksis sosial yang bersifat transformatif. Dakwah tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengupayakan perubahan struktur kesadaran dan realitas sosial.

Secara etimologis, dakwah berasal dari kata *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil.²³ Namun dalam perspektif sosiologis-keagamaan, dakwah merupakan proses rekonstruksi nilai yang bertujuan membentuk sistem kehidupan yang lebih adil, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan.²⁴ Dalam konteks ini, dakwah tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi menjadi proses pembentukan kesadaran kolektif.

Konsep dakwah transformatif muncul sebagai kritik terhadap pola dakwah yang bersifat instruksional dan normatif semata. Dakwah transformatif menekankan pada perubahan struktur mental, budaya, dan sosial masyarakat. Menurut Kuntowijoyo, Islam tidak cukup dipahami sebagai sistem nilai normatif, tetapi harus ditransformasikan menjadi

²³ Hidayat, R., Rodoni, A., Sukardi, B., Fachrurazi, Asmanto, E., & Ismail, N., "Transforming Mosque Sustainability: Leveraging Islamic Economics and Finance for Community Empowerment," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 16, No. 2, 2025, hlm. 313–334.

²⁴ Muiz, A., Aini, S. Q., & Noh, M. S. B. M., "Advancing Sustainable Economic Empowerment in Pesantren by Community-Based Development Theory," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2025, hlm. 357–368.

kekuatan sosial yang membebaskan (*liberating force*).²⁵ Dalam kerangka ini, dakwah bukan sekadar ceramah atau pengajian, tetapi praksis sosial yang membangun kesadaran kritis umat.

Sejalan dengan itu, Amin Rais menegaskan bahwa dakwah harus memiliki dimensi *amar ma'ruf nahi munkar* yang bersifat struktural, yakni berani menyentuh persoalan ketidakadilan sosial dan kemiskinan.²⁶ Artinya, dakwah yang hanya menekankan aspek ritual tanpa menyentuh persoalan sosial-ekonomi belum sepenuhnya menjalankan fungsi profetiknya.

Dalam perspektif Islam berkemajuan yang menjadi paradigma gerakan Muhammadiyah dan Aisyiyah, dakwah dipahami sebagai gerakan pencerahan (*tanwīr*) yang menekankan rasionalitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Muhammadiyah memandang dakwah sebagai instrumen transformasi peradaban, bukan sekadar aktivitas seremonial keagamaan.²⁷ Paradigma ini menempatkan dakwah sebagai medium pembentukan masyarakat berkemajuan yang mandiri secara spiritual, intelektual, dan ekonomi.

Dalam kerangka dakwah transformatif, perubahan tidak selalu dimulai dari intervensi struktural besar, tetapi dapat berawal dari perubahan kesadaran individu. Kesadaran ini mencakup dimensi spiritualitas, etos kerja, tanggung jawab sosial, dan cara pandang terhadap ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dakwah transformatif bekerja pada dua level sekaligus: level kultural (pembentukan nilai dan mentalitas) dan level sosial (perubahan praktik dan struktur kehidupan).

²⁵ Susanti, H. I., "Empowerment of Community Creative Economy Through the Islamic Education Assembly (Majelis Taklim)," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, Vol. 5, No. 2, 2024..

²⁶ Husaini, F., "Empowering Female Entrepreneurship Through Pesantren: A Strategic Model for Economic Empowerment," *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 33–47..

²⁷ Ode, H., Rosari, R., Fatimah, R., & Tjahjono, H. K., "Development of Muslim Women Entrepreneurship: Islamic Perspective and Transformation of Social Roles," *Journal of Islamic Economic and Business Research*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 333–345.

Beberapa pemikir dakwah kontemporer menekankan bahwa transformasi sosial berbasis dakwah memerlukan integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi material. M. Natsir menyebut dakwah sebagai upaya membangun *integrated life system*, di mana ajaran Islam menjadi dasar dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi.²⁸ Dengan demikian, dakwah tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan pesan Allah dalam ayat dan Hadist Rasulullah sebagaimana berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah: 10).²⁹

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ

“Sebaik-baik harta adalah harta yang baik di tangan orang yang saleh.”
(HR. Ahmad).³⁰

خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى لِيَدِ الْعُلْيَا

“Tangan di atas (memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (meminta).” (HR. Bukhari & Muslim).³¹

²⁸ Nurullaili, S., Yasid, A., Rahmawati, L., & Azka, M. S. T., “Empowering Muslim Women-Owned SMEs through Women Cooperative,” *Global Review of Islamic Economics and Business*, Vol. 12, No. 1, 2024.

²⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an: Mushaf Perkata Tajwid Warna dan Transliterasi Latin.

³⁰ Musnad Ahmad, *Musnad 'Amr bin al-'Ash*, No. Hadis 17763.

³¹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Zakat, Bab Fadhl al-Ta'afuf, No. Hadis 1429; dan

Dalam konteks penelitian ini, dakwah transformatif dipahami sebagai rangkaian fungsi, praktik, dan strategi yang bertujuan membentuk kesadaran reflektif perempuan terhadap peran sosial dan ekonomi mereka di dalam keluarga dan masyarakat. Transformasi yang dimaksud tidak semata-mata diukur melalui indikator kuantitatif seperti peningkatan pendapatan, tetapi melalui perubahan makna subjektif tentang ibadah, tanggung jawab keluarga, dan kesiapan menghadapi perubahan digital.

Dengan demikian, dakwah transformatif menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana Majelis Tabligh Aisyiyah dapat berfungsi sebagai entry point kultural dan spiritual dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. Dakwah dalam pengertian ini tidak berhenti pada aktivitas penyampaian ajaran, tetapi bergerak menuju pembentukan kesadaran kritis, mentalitas adaptif, dan orientasi kemandirian yang menjadi prasyarat transformasi sosial-ekonomi.

2. Dakwah sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Dalam perspektif sosiologi agama kontemporer, agama tidak lagi dipahami semata sebagai sistem kepercayaan individual, melainkan sebagai kekuatan sosial yang memiliki kapasitas transformasional. Agama dapat menjadi motor perubahan sosial ketika ia berfungsi sebagai sumber nilai, legitimasi moral, dan energi kolektif dalam menghadapi ketidakadilan dan ketimpangan struktural.

Teori transformasi sosial menjelaskan bahwa perubahan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan politik, tetapi juga oleh sistem nilai dan kesadaran kolektif. Peter L. Berger menegaskan bahwa agama berperan dalam membentuk *sacred canopy*, yakni kerangka makna yang memberi legitimasi terhadap tatanan sosial sekaligus memungkinkan

Shahih Muslim, Kitab al-Zakat, No. Hadis 1033.

kritik terhadapnya.³² Dengan demikian, agama dapat menjadi kekuatan konservatif, tetapi juga berpotensi menjadi kekuatan transformatif ketika nilai-nilainya diarahkan untuk membangun struktur sosial yang lebih adil.

Dalam tradisi teologi pembebasan (*liberation theology*), agama dipahami sebagai instrumen pembebasan dari struktur ketidakadilan. Gustavo Gutiérrez menegaskan bahwa iman tidak boleh terpisah dari realitas sosial; iman harus diwujudkan dalam praksis yang membebaskan kaum tertindas dari kemiskinan dan marginalisasi.³³ Meskipun lahir dari konteks Amerika Latin, pendekatan ini memberikan inspirasi metodologis bahwa dakwah atau misi keagamaan harus menyentuh persoalan struktural, bukan sekadar moral individual.

Dalam konteks Islam, gagasan transformasi sosial memiliki akar kuat dalam konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, keadilan sosial (*al-'adl*), dan kemaslahatan umum (*maslahah*). Fazlur Rahman menekankan bahwa pesan moral Al-Qur'an bersifat etis-sosial dan harus diterjemahkan ke dalam struktur masyarakat yang adil.³⁴ Dengan demikian, dakwah sebagai penyampaian pesan Al-Qur'an tidak boleh berhenti pada aspek normatif, tetapi harus mendorong perubahan struktur sosial yang tidak adil.

Dakwah sebagai instrumen transformasi sosial berarti menempatkan aktivitas dakwah dalam tiga dimensi utama: pertama, pembentukan kesadaran kritis; kedua, penguatan kapasitas sosial; dan ketiga, perubahan praktik kehidupan. Transformasi dimulai dari perubahan cara pandang individu terhadap realitas sosialnya. Ketika kesadaran berubah, maka orientasi tindakan pun mengalami pergeseran.

³² Subbaiyan, R., "Economic Empowerment of Women in Islamic Countries: A Systematic Review of Literature," *Journal of Management and Entrepreneurship Research*, Vol. 18, No. 1, 2024/2025, hlm. 1–14.

³³ Sukoco, B., Utami, C. B., Ivantri, M. A., & Awdalkrem, A., "Beyond Access: Islamic Financial Literacy and Women's Empowerment," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2026..

³⁴ Karisma, A., Nasir, M. A., & Sanurdi, "The Role of Islamic Financial Institutions in Women's Economic Empowerment," *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 15, No. 2, 2025.

Dalam perspektif teori perubahan sosial modern, transformasi dapat berlangsung melalui perubahan nilai (cultural change) sebelum terjadi perubahan struktur (structural change). Anthony Giddens melalui teori strukturasi menjelaskan bahwa struktur sosial dan agen saling mempengaruhi secara dinamis.³⁵ Artinya, perubahan struktur dapat dimulai dari perubahan praktik individu yang terus direproduksi secara kolektif. Dalam konteks ini, dakwah berfungsi sebagai medium pembentukan agen-agen sosial yang memiliki kesadaran reflektif.

Dakwah sebagai instrumen transformasi sosial juga mengandung dimensi pemberdayaan. Transformasi bukan sekadar perubahan kondisi, tetapi perubahan relasi kuasa. Paulo Freire dalam konsep *conscientization* (penyadaran kritis) menegaskan bahwa proses pendidikan harus membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap situasi penindasan yang mereka alami.³⁶ Jika dikontekstualisasikan dalam dakwah, maka dakwah transformatif berfungsi membangkitkan kesadaran perempuan terhadap potensi, peran, dan tanggung jawab sosial-ekonomi mereka.

Dalam perspektif Islam berkemajuan, transformasi sosial melalui dakwah tidak bersifat konfrontatif, melainkan gradual dan berbasis pencerahan. Dakwah bekerja melalui internalisasi nilai, pembentukan etos kerja, dan penguatan mentalitas adaptif. Transformasi yang dihasilkan bersifat kultural sebelum menjadi struktural.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Tabligh Aisyiyah dapat dipahami sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif perempuan. Melalui kegiatan pengajian, literasi, dan pendampingan, dakwah berfungsi sebagai proses penyadaran yang menggeser orientasi perempuan dari sekadar partisipan

³⁵ Sinulingga, "The Role of Islamic Social Capital in Promoting Women's Empowerment for Community Economic Growth," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 15, No. 1, 2024.

³⁶ Ceasar, I. J. A., YUSDANI, & MU'ALLIM, A., "Female Migrant Workers, Family Welfare, and Islamic Economic Philosophy: A Gender-Based Empirical Study in Indonesia," *Journal of Islamic Economics Lariba*, Vol. 11, No. 2, 2025.

ritual menjadi subjek sosial-ekonomi yang aktif dan reflektif. Transformasi yang terjadi mungkin belum sepenuhnya tampak dalam indikator ekonomi kuantitatif, tetapi mulai terlihat dalam perubahan mentalitas, keberanian beradaptasi dengan digitalisasi, serta kesadaran akan pentingnya kemandirian keluarga.

Dengan demikian, dakwah sebagai instrumen transformasi sosial tidak selalu menghasilkan perubahan revolusioner dalam waktu singkat. Ia bekerja melalui proses internalisasi nilai, pembentukan kesadaran, dan reproduksi praktik sosial yang secara bertahap membentuk struktur baru. Dalam kerangka ini, Majelis Tabligh tidak hanya menjadi penyampai pesan keagamaan, tetapi agen transformasi sosial yang berperan dalam membangun fondasi kultural bagi pemberdayaan ekonomi keluarga di era disrupsi digital.

3. Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Dalam perspektif Islam, ekonomi bukanlah wilayah yang terpisah dari nilai-nilai spiritual. Aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial (*'ibādah ijtīmā'īyyah*) yang memiliki dimensi moral dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga tidak dapat dilepaskan dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang membentuk etos kerja, integritas, dan kesadaran tanggung jawab.

Ekonomi Islam dibangun atas prinsip tauhid, keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), dan kemaslahatan (*maslahah*). M. Umer Chapra menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam bertujuan menciptakan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, bukan sekadar akumulasi kekayaan.³⁷ Kesejahteraan tersebut mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga

³⁷ M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992, 1992), 7-15.

melalui kualitas kehidupan dan stabilitas sosial. Prinsip ini sesuai dengan kalamullah sebagaimana beriku:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (QS. Ar-Ra’d: 11).³⁸

Konsep keluarga dalam Islam memiliki posisi sentral sebagai unit dasar pembangunan masyarakat. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa keluarga adalah fondasi peradaban, sehingga ketahanan ekonomi keluarga menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif umat.³⁹ Ketika keluarga memiliki kemandirian ekonomi, maka stabilitas sosial dan moral masyarakat akan lebih terjaga.

Dalam kerangka *family development*, pembangunan keluarga dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas keluarga untuk menjalankan fungsi-fungsi dasarnya secara optimal, baik fungsi ekonomi, pendidikan, sosial, maupun spiritual. Teori pembangunan keluarga modern menekankan pentingnya penguatan kapasitas internal (*internal capacity building*) dan akses terhadap sumber daya eksternal.⁴⁰ Artinya, pemberdayaan ekonomi keluarga memerlukan dua hal sekaligus: transformasi mentalitas dan dukungan sistem sosial.

Dakwah dalam konteks ini berperan sebagai medium pembentukan kesadaran dan etos ekonomi. Dakwah yang transformatif tidak berhenti pada anjuran moral untuk bekerja keras, tetapi mendorong terbentuknya mentalitas

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an: Mushaf Perkata Tajwid Warna dan Transliterasi Latin*.

³⁹ Yusuf Al-Qaradawi, *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Indianapolis: American Trust Publications, 1999), 285-290.

⁴⁰ Bernice L. Neugarten, *Family Development Theory* (Chicago: Rand McNally, 1964), 121-134.

produktif, disiplin, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Monzer Kahf menekankan bahwa ekonomi Islam mensyaratkan adanya partisipasi aktif individu dalam aktivitas produktif sebagai bentuk tanggung jawab sosial.⁴¹ Dengan demikian, kesadaran ekonomi menjadi bagian dari ekspresi keimanan.

Pemberdayaan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam juga berkaitan erat dengan konsep *tamkīn* (penguatan kapasitas dan kemandirian). Tamkīn tidak hanya berarti pemberian bantuan material, tetapi proses penguatan kemampuan agar individu dan keluarga mampu berdiri secara mandiri.⁴² Dalam konteks ini, dakwah menjadi instrumen yang menanamkan nilai-nilai kepercayaan diri, tanggung jawab, dan keberanian mengambil peran ekonomi.

Lebih lanjut, pendekatan pembangunan keluarga kontemporer menegaskan pentingnya dimensi psikologis dan kesadaran subjektif dalam keberhasilan pemberdayaan. Keluarga yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi dan teknologi.⁴³ Hal ini sejalan dengan pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini, yang menekankan makna subjektif perempuan dalam memaknai peran ekonomi mereka.

Dalam konteks era disrupsi digital, pemberdayaan ekonomi keluarga juga mensyaratkan literasi digital dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Ekonomi rumah tangga tidak lagi bersifat konvensional, tetapi terhubung dengan platform digital, jaringan sosial, dan ekosistem daring. Oleh karena itu, dakwah yang relevan harus mampu menjembatani nilai spiritual dengan kesiapan digital, sehingga perempuan tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi pelaku ekonomi yang adaptif.

⁴¹ Monzer Kahf, *Islamic Economics: What Went Wrong?* (Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2004), 18-22.

⁴² Muhammad Baqir Al-Sadr, *Iqtisaduna* (New York: W.H. Freeman, 1997), 307-310.

⁴³ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997), 3-9.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa dakwah dan pemberdayaan ekonomi keluarga memiliki hubungan yang integratif. Dakwah berfungsi sebagai pembentuk kesadaran dan etos, sementara pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi manifestasi praksis dari nilai-nilai tersebut. Transformasi ekonomi keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai proses bertahap yang dimulai dari perubahan makna ibadah, penguatan mentalitas produktif, hingga kesiapan adaptif terhadap perubahan sosial dan digital.

Dengan demikian, Majelis Tabligh Aisyiyah sebagai ruang dakwah memiliki potensi strategis dalam membangun fondasi kultural pemberdayaan ekonomi keluarga. Melalui pengajian, literasi, dan pendampingan, dakwah menjadi entry point bagi pembentukan kesadaran ekonomi yang berakar pada nilai spiritual, sekaligus terbuka terhadap dinamika modernitas.

B. Teori Pemberdayaan

1. Konsep dan Evolusi Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satu paradigma dominan dalam studi pembangunan dan pengembangan masyarakat kontemporer. Istilah ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan pembangunan yang bersifat top-down, teknokratis, dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata. Dalam paradigma lama, masyarakat sering diposisikan sebagai objek pembangunan yang pasif, penerima program, dan bergantung pada intervensi eksternal. Pemberdayaan hadir sebagai antitesis terhadap pendekatan tersebut dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki kapasitas, potensi, dan daya untuk menentukan arah perubahan hidupnya.

Secara etimologis, *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau daya. Namun dalam diskursus akademik, *power* tidak semata dimaknai sebagai dominasi, melainkan sebagai kapasitas untuk bertindak

(*capacity to act*) dan kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang menyangkut kehidupan sendiri.⁴⁴ Oleh karena itu, pemberdayaan bukan sekadar pemberian bantuan atau distribusi sumber daya, tetapi proses penguatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengontrol keputusan dan sumber daya yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.

Dalam perkembangan teorinya, konsep pemberdayaan banyak dipengaruhi oleh teori kritis dan pendekatan partisipatoris. Paulo Freire melalui gagasan *conscientization* (penyadaran kritis) menekankan bahwa proses pemberdayaan harus dimulai dari kesadaran individu terhadap struktur ketidakadilan yang membatasi mereka.⁴⁵ Bagi Freire, pendidikan bukanlah transfer pengetahuan, melainkan proses dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis dan mendorong tindakan transformasional. Dalam konteks pemberdayaan, kesadaran menjadi fondasi utama sebelum perubahan struktural terjadi.

Pendekatan ini kemudian dikembangkan dalam studi pembangunan oleh Robert Chambers yang mengkritik praktik pembangunan konvensional karena seringkali mengabaikan suara masyarakat miskin.⁴⁶ Chambers menegaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi program. Pemberdayaan, dalam perspektif ini, berarti membalik relasi kuasa antara perencana dan penerima manfaat, sehingga masyarakat memiliki ruang menentukan prioritas dan strategi perubahan mereka sendiri.

Selanjutnya, Naila Kabeer memperluas konsep pemberdayaan dengan menekankan tiga dimensi utama: *resources* (sumber daya), *agency* (kemampuan bertindak), dan *achievements* (hasil yang dicapai).⁴⁷ Menurut

⁴⁴ Steven Lukes, *Power: A Radical View* (London: Macmillan, 1974), 23-29.

⁴⁵ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 66-74.

⁴⁶ Robert Chambers, *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983), 101-112.

⁴⁷ Naila Kabeer, 'Resources, Agency, Achievements: Reflections on the

Kabeer, pemberdayaan terjadi ketika individu yang sebelumnya terhalang dalam membuat pilihan strategis hidupnya, memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan tersebut dan mewujudkannya. Kerangka ini sangat relevan dalam kajian pemberdayaan perempuan, karena ketidakberdayaan seringkali bersifat struktural dan kultural.

Dari perspektif sosiologi pembangunan, pemberdayaan juga dipahami sebagai proses redistribusi kekuasaan secara gradual. Anthony Giddens melalui teori strukturasi menjelaskan bahwa agen dan struktur berada dalam relasi dialektis; struktur membatasi sekaligus memungkinkan tindakan, sementara tindakan individu mereproduksi atau mengubah struktur tersebut.⁴⁸ Dalam konteks ini, pemberdayaan bukan sekadar meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan ruang institusional yang memungkinkan perubahan berkelanjutan.

Evolusi konsep pemberdayaan juga menunjukkan pergeseran fokus dari pendekatan material menuju pendekatan multidimensional. Pada tahap awal, pemberdayaan seringkali diidentikkan dengan akses terhadap modal dan pendapatan. Namun dalam perkembangan mutakhir, pemberdayaan dipahami sebagai proses multidimensi yang mencakup aspek psikologis, sosial, politik, dan kultural. Julian Rappaport menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses melalui mana individu dan komunitas memperoleh kendali atas kehidupan mereka, yang melibatkan rasa percaya diri, identitas kolektif, dan kapasitas partisipatif.⁴⁹

Dalam perspektif Islam, konsep pemberdayaan memiliki padanan makna dalam istilah *tamkīn*, yang berarti penguatan atau pementapan kapasitas sehingga individu atau kelompok mampu berdiri secara mandiri. Prinsip

Measurement of Women's Empowerment', *Development and Change*, 30.3 (1999), 435–338.

⁴⁸ Giddens, *The Constitution of Society*, 25–36.

⁴⁹ Julian Rappaport, 'Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention', *American Journal of Community Psychology*, 15.2 (1987), 121–48.

tamkīn berakar pada nilai tauhid yang menegaskan bahwa manusia memiliki potensi sebagai khalifah di bumi. Pemberdayaan dalam kerangka Islam bukan hanya penguatan ekonomi, tetapi penguatan moral dan spiritual yang memungkinkan manusia menjalankan fungsi kekhalifahannya secara bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, M. Umer Chapra menekankan bahwa pembangunan dalam perspektif Islam harus berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh (*human well-being*), bukan sekadar pertumbuhan ekonomi.⁵⁰ Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi keluarga dalam konteks Islam harus dilihat sebagai bagian dari pembangunan manusia yang integral, mencakup dimensi etis, sosial, dan spiritual.

Dalam kajian perempuan dan keluarga, pemberdayaan memiliki makna khusus karena menyangkut relasi kuasa dalam ruang domestik dan publik. Ketidakberdayaan perempuan seringkali tidak semata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh norma budaya, akses informasi, dan struktur sosial yang membatasi partisipasi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyediakan sumber daya, tetapi juga membangun kesadaran, rasa percaya diri, dan legitimasi sosial.

Dalam konteks era disrupsi digital, evolusi konsep pemberdayaan semakin kompleks. Akses terhadap teknologi dan literasi digital menjadi bagian dari sumber daya baru yang menentukan posisi individu dalam struktur ekonomi modern. Pemberdayaan tidak lagi cukup diukur melalui kepemilikan aset fisik, tetapi juga melalui kemampuan mengakses jaringan, informasi, dan platform digital. Transformasi ini menuntut pendekatan pemberdayaan yang adaptif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan proses multidimensional yang melibatkan transformasi

⁵⁰ Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, 9-12.

kesadaran, penguatan kapasitas, perluasan akses terhadap sumber daya, dan perubahan relasi kuasa. Ia bukan peristiwa instan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan struktur sosial dan internalisasi nilai. Dalam penelitian ini, pemberdayaan dipahami sebagai proses penguatan kesadaran dan kapasitas perempuan dalam keluarga melalui medium dakwah, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kemandirian dan ketahanan ekonomi keluarga di era digital.

Dengan demikian, teori pemberdayaan menjadi fondasi konseptual dalam menganalisis bagaimana Majelis Tabligh Aisyiyah membangun peran, menciptakan dampak, serta merumuskan model pemberdayaan ekonomi keluarga yang tidak semata berorientasi pada angka, tetapi pada transformasi kesadaran dan kapasitas adaptif perempuan.

2. Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Pemberdayaan ekonomi keluarga merupakan turunan spesifik dari paradigma pemberdayaan yang menempatkan keluarga sebagai unit dasar pembangunan sosial. Dalam teori pembangunan modern, keluarga dipandang bukan hanya sebagai institusi privat, tetapi sebagai entitas ekonomi yang memiliki fungsi produksi, konsumsi, distribusi, dan reproduksi sosial. Oleh karena itu, ketahanan ekonomi keluarga menjadi indikator penting stabilitas sosial dan pembangunan masyarakat secara luas.

Dalam perspektif ekonomi klasik, keluarga sering dipahami sebagai unit konsumsi. Namun teori ekonomi rumah tangga modern, terutama yang dikembangkan oleh Gary Becker, melihat keluarga sebagai unit rasional yang melakukan alokasi sumber daya berdasarkan preferensi dan keterbatasan yang dimiliki.⁵¹

⁵¹ Gary Becker, *A Treatise on the Family* (Cambridge: Harvard University Press, 1981), 14-20.

Becker menjelaskan bahwa keluarga membuat keputusan ekonomi terkait tenaga kerja, pendidikan, dan konsumsi untuk memaksimalkan kesejahteraan kolektifnya. Meski pendekatan ini dikritik karena terlalu rasionalistik, kontribusinya penting dalam menempatkan keluarga sebagai aktor ekonomi aktif.

Namun dalam realitas sosial, keluarga tidak selalu memiliki posisi setara dalam mengakses sumber daya. Ketimpangan gender, keterbatasan akses pendidikan, dan norma budaya seringkali membatasi perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga tidak dapat dilepaskan dari pemberdayaan perempuan sebagai aktor sentral dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.

Naila Kabeer menekankan bahwa pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi keluarga menyangkut kemampuan membuat pilihan strategis, terutama dalam hal pengelolaan pendapatan, investasi pendidikan anak, dan pengambilan keputusan rumah tangga.⁵² Ketika perempuan memiliki akses terhadap sumber daya dan legitimasi sosial untuk menggunakannya, maka ketahanan ekonomi keluarga cenderung meningkat.

Dalam perspektif pembangunan keluarga (*family development*), pemberdayaan ekonomi keluarga dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas keluarga dalam menjalankan fungsi ekonomi secara berkelanjutan. Proses ini mencakup penguatan literasi keuangan, pengembangan keterampilan produktif, diversifikasi sumber pendapatan, serta penguatan jaringan sosial.⁵³ Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi keluarga bukan hanya soal peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kemampuan adaptasi terhadap risiko ekonomi.

⁵² Kabeer, "Resources, Agency, Achievements," *Development and Change*, 437–442.

⁵³ Neugarten, *Handbook of Marriage and the Family*, 125–132.

Dalam konteks Islam, keluarga memiliki kedudukan sentral sebagai basis peradaban. Prinsip *al-kifāyah* (kecukupan) dan *al-'adl* (keadilan) menjadi dasar dalam membangun keseimbangan ekonomi keluarga. M. Umer Chapra menegaskan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah menjamin kebutuhan dasar setiap individu dan keluarga, sekaligus mendorong produktivitas dan tanggung jawab sosial.⁵⁴ Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam bukan hanya bersifat material, tetapi juga etis dan spiritual.

Lebih jauh, konsep *tamkīn* dalam tradisi Islam memberikan kerangka normatif bahwa penguatan ekonomi keluarga harus diarahkan pada kemandirian dan stabilitas jangka panjang. Muhammad Baqir al-Sadr menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam menolak eksploitasi dan ketergantungan struktural, serta mendorong partisipasi aktif individu dalam kegiatan produktif.⁵⁵ Artinya, pemberdayaan ekonomi keluarga harus menghindari pola karitatif yang menciptakan ketergantungan, dan lebih menekankan pada penguatan kapasitas produktif.

Dalam konteks kontemporer, pemberdayaan ekonomi keluarga juga dipengaruhi oleh transformasi digital. Digitalisasi ekonomi menciptakan peluang baru melalui perdagangan daring, ekonomi kreatif, dan akses informasi pasar yang lebih luas. Namun di sisi lain, kesenjangan literasi digital dapat memperlebar ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga di era disrupsi digital harus mencakup penguatan literasi teknologi dan kemampuan adaptif.

Dimensi psikologis juga memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. Konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri sangat menentukan keberhasilan dalam menghadapi tantangan

⁵⁴ Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, 25-30.

⁵⁵ Al-Sadr, *Iqtisaduna*, 310-315.

ekonomi.⁵⁶ Dalam keluarga, rasa percaya diri perempuan dalam mengelola usaha atau mengambil keputusan ekonomi berpengaruh langsung terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi keluarga merupakan proses multidimensi yang melibatkan: pertama, akses terhadap sumber daya ekonomi; kedua, kapasitas dan keterampilan produktif; ketiga legitimasi sosial dalam pengambilan Keputusan; keempat, kesiapan adaptif terhadap perubahan; dan kelima, penguatan mentalitas dan kesadaran diri. Proses ini tidak dapat dicapai melalui intervensi material semata, tetapi memerlukan pembentukan nilai, etos, dan kesadaran yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan ekonomi keluarga dipahami sebagai proses penguatan kesadaran dan kapasitas perempuan melalui medium dakwah Majelis Tabligh, yang berdampak pada peningkatan kesiapan ekonomi dan adaptasi digital keluarga. Transformasi yang diharapkan bukan sekadar peningkatan pendapatan, tetapi terbentuknya mentalitas produktif, literasi ekonomi, dan keberanian beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Dengan demikian, teori pemberdayaan ekonomi keluarga memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa dakwah dapat berfungsi sebagai pintu masuk pembentukan kesadaran ekonomi, yang pada tahap selanjutnya membuka peluang transformasi struktural yang lebih luas.

3. Agency, Akses, Kapasitas, dan Kontrol

Dalam diskursus pemberdayaan kontemporer, empat dimensi yang sering digunakan untuk menganalisis tingkat keberdayaan individu dan kelompok adalah *agency*, akses terhadap sumber daya, kapasitas, dan kontrol. Keempat dimensi ini membentuk kerangka analitis yang memungkinkan

⁵⁶ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 36-40.

pemberdayaan dipahami secara lebih operasional tanpa kehilangan kedalaman konseptualnya.

a. Agency sebagai Inti Pemberdayaan

Konsep *agency* merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan strategis dan bertindak berdasarkan pilihan tersebut. Dalam kerangka Naila Kabeer, *agency* merupakan dimensi sentral pemberdayaan karena menyangkut kemampuan untuk menentukan arah hidup secara sadar dan reflektif.⁵⁷ *Agency* tidak hanya berarti tindakan, tetapi tindakan yang bermakna dan berorientasi pada perubahan kondisi hidup.

Dalam konteks perempuan dan keluarga, *agency* tercermin dalam kemampuan perempuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi, menentukan prioritas kebutuhan keluarga, serta berinisiatif dalam aktivitas produktif. *Agency* juga mencakup keberanian untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi. Ketika perempuan memiliki *agency*, mereka tidak lagi sekadar penerima program, tetapi subjek aktif dalam proses pemberdayaan.

Secara teoritik, *agency* tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial. Anthony Giddens melalui teori strukturasi menjelaskan bahwa agen dan struktur berada dalam hubungan dialektis; agen bertindak dalam batasan struktur, namun melalui tindakan yang berulang, agen dapat mereproduksi atau mengubah struktur tersebut.⁵⁸ Dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga, *agency* perempuan dapat menjadi titik awal perubahan struktur relasi kuasa dalam keluarga maupun organisasi.

⁵⁷ Kabeer, "Resources, Agency, Achievements," *Development and Change*, 438-441.

⁵⁸ Giddens, *The Constitution of Society*, 14-28.

b. Akses terhadap Sumber Daya

Dimensi kedua adalah akses terhadap sumber daya (*access to resources*). Sumber daya tidak hanya berupa modal finansial, tetapi juga mencakup pendidikan, informasi, jaringan sosial, dan teknologi. Tanpa akses terhadap sumber daya, agency sulit diwujudkan secara konkret.

Amartya Sen dalam pendekatan kapabilitas (*capability approach*) menegaskan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi oleh kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya tersebut dalam mewujudkan kehidupan yang bernilai.⁵⁹ Akses menjadi penting karena membuka peluang bagi individu untuk mengembangkan kapabilitasnya.

Dalam konteks era disrupsi digital, akses terhadap teknologi dan literasi digital menjadi bentuk sumber daya baru yang menentukan posisi individu dalam struktur ekonomi modern. Perempuan yang memiliki akses terhadap informasi pasar, platform digital, dan jaringan daring memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha keluarga. Sebaliknya, keterbatasan akses memperkuat ketimpangan.

c. Kapasitas sebagai Penguatan Internal

Kapasitas (*capacity*) merujuk pada kemampuan internal individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya dan menjalankan peran sosial-ekonominya. Kapasitas mencakup keterampilan teknis, literasi keuangan, literasi digital, serta kemampuan manajerial.

Dalam perspektif pembangunan partisipatoris, Robert Chambers menekankan pentingnya *capacity building* sebagai inti pemberdayaan, karena tanpa peningkatan kapasitas, akses terhadap sumber daya tidak

⁵⁹ Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999), 74-81.

akan menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.⁶⁰ Kapasitas juga berkaitan dengan dimensi psikologis, seperti rasa percaya diri dan ketahanan menghadapi risiko.

Konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan dalam menghadapi tantangan.⁶¹ Dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga, perempuan yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih berani mengambil keputusan ekonomi dan mencoba inovasi usaha.

d. Kontrol sebagai Indikator Keberdayaan

Dimensi terakhir adalah kontrol (*control*), yakni kemampuan untuk mempengaruhi dan menentukan penggunaan sumber daya serta hasil yang diperoleh. Kontrol mencerminkan sejauh mana individu memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun organisasi.

Dalam kajian gender dan pembangunan, kontrol seringkali menjadi indikator paling konkret dari keberdayaan. Perempuan mungkin memiliki akses terhadap pendapatan, tetapi belum tentu memiliki kontrol atas penggunaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga harus mengukur sejauh mana perempuan terlibat dalam keputusan strategis yang mempengaruhi kehidupan keluarga.

Kontrol juga berkaitan dengan legitimasi sosial dan pengakuan. Ketika perempuan diakui perannya dalam ekonomi keluarga dan organisasi, maka posisi tawarnya meningkat. Transformasi ini bersifat gradual dan kultural, tetapi memiliki implikasi struktural jangka panjang.

⁶⁰ Robert Chambers, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?*, 1st edn (Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex, 1995), 102-108.

⁶¹ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 36-45.

e. Integrasi Keempat Dimensi

Keempat dimensi tersebut-agency, akses, kapasitas, dan kontrol-tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu proses dinamis. Akses membuka peluang, kapasitas memungkinkan pemanfaatan peluang, agency menggerakkan tindakan, dan kontrol memastikan keberlanjutan hasil. Pemberdayaan yang hanya berfokus pada satu dimensi berisiko menghasilkan perubahan yang parsial dan tidak berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, kerangka agency, akses, kapasitas, dan kontrol digunakan untuk menganalisis bagaimana Majelis Tabligh Aisyiyah berkontribusi dalam membangun keberdayaan perempuan pada level keluarga. Dakwah sebagai medium kultural dapat memperkuat agency melalui pembentukan kesadaran, memperluas akses melalui jaringan organisasi, meningkatkan kapasitas melalui literasi dan pendampingan, serta mendorong kontrol melalui legitimasi sosial dan penguatan posisi perempuan dalam keluarga.

Dengan demikian, dimensi-dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teoritik, tetapi juga sebagai fondasi konseptual dalam merumuskan model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis Majelis Tabligh yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

4. Indikator Pemberdayaan dalam Perspektif Sosial-Ekonomi

Pengukuran pemberdayaan merupakan salah satu problem epistemologis paling kompleks dalam studi pembangunan dan ilmu sosial. Hal ini disebabkan karena pemberdayaan bukanlah entitas yang bersifat statis, melainkan proses transformasional yang berlangsung secara bertahap dan seringkali tidak linear. Ia melibatkan perubahan kesadaran, restrukturisasi relasi kuasa, penguatan kapasitas internal, serta peningkatan kemampuan adaptif terhadap lingkungan sosial-ekonomi yang terus berubah.

Dalam literatur pembangunan, indikator pemberdayaan berkembang dari pendekatan yang awalnya sangat ekonomistik-berfokus pada pendapatan dan kepemilikan asset-menuju pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek sosial, psikologis, politik, dan kultural. Pergeseran ini menandai kesadaran akademik bahwa kesejahteraan dan keberdayaan tidak dapat direduksi pada angka-angka ekonomi semata.

Salah satu formulasi konseptual paling berpengaruh dikemukakan oleh Naila Kabeer, yang membagi pemberdayaan ke dalam tiga dimensi analitis: *resources*, *agency*, dan *achievements*.⁶² *Resources* merujuk pada akses terhadap sumber daya material, manusiawi, dan sosial; *Agency* menunjuk pada kemampuan untuk mendefinisikan tujuan dan bertindak untuk mencapainya; *Achievements* adalah hasil nyata dari penggunaan sumber daya dan *agency* tersebut.

Kerangka ini penting karena menegaskan bahwa pemberdayaan harus dipahami sebagai proses yang menghubungkan akses, tindakan, dan hasil. Tanpa *agency*, sumber daya tidak akan menghasilkan perubahan substantif. Tanpa *achievements*, pemberdayaan hanya berhenti pada potensi.

Sementara itu, Amartya Sen melalui *capability approach* menggeser fokus pengukuran pembangunan dari *what people have* menuju *what people are able to be and do*.⁶³ Dalam perspektif ini, indikator pemberdayaan harus mengukur perluasan kapabilitas-yakni kemampuan individu menjalani kehidupan yang mereka nilai bermakna. Artinya, keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari kenaikan pendapatan, tetapi dari peningkatan pilihan hidup yang tersedia.

Dengan mengintegrasikan dua pendekatan ini, indikator pemberdayaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai indikator multidimensional yang

⁶² Kabeer, , "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *Development and Change*, Vol. 30, No. 3 (1999), 435–444.

⁶³ Sen, *Development as Freedom*, 74-92.

mencakup transformasi ekonomi, sosial, psikologis, digital, dan spiritual. Dimensi ekonomi tetap menjadi aspek penting dalam pemberdayaan keluarga, tetapi harus dipahami secara kualitatif, bukan sekadar kuantitatif. Indikator ekonomi meliputi: Akses terhadap sumber pendapatan produktif; Diversifikasi usaha keluarga; Kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga; Ketahanan ekonomi terhadap guncangan (resilience); dan Orientasi keberlanjutan usaha.

Dalam perspektif ekonomi Islam, M. Umer Chapra menegaskan bahwa tujuan ekonomi bukan hanya pertumbuhan, tetapi tercapainya keadilan, stabilitas, dan keseimbangan sosial.⁶⁴ Dengan demikian, indikator ekonomi tidak hanya melihat peningkatan nominal pendapatan, tetapi juga kualitas distribusi, stabilitas keuangan keluarga, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi ekonomi yang dimaksud bukanlah sekadar peralihan dari tidak bekerja menjadi bekerja, melainkan peningkatan kesadaran ekonomi yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan tanggung jawab keluarga.

Pemberdayaan selalu berkaitan dengan perubahan relasi kuasa (*power relations*). Oleh karena itu, indikator sosial tidak dapat diabaikan. Dimensi ini mencakup: Keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga; Peningkatan partisipasi dalam organisasi dan ruang public; Penguatan jaringan sosial dan solidaritas komunitas; Peningkatan posisi tawar perempuan dalam keluarga.

Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial-kepercayaan, norma, dan jaringan-memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁶⁵ Dalam konteks Majelis Tabligh, jaringan pengajian bukan sekadar ruang dakwah, tetapi ruang produksi modal sosial yang memperkuat

⁶⁴ Chapra, *Islam and the Economic Challenge*, 15-25.

⁶⁵ Robert Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000), 18-28.

ketahanan ekonomi keluarga.

Transformasi relasional ini menjadi indikator penting karena menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada struktur sosial keluarga dan organisasi. Selain itu, Dimensi psikologis menjadi kunci dalam pendekatan fenomenologis yang Anda gunakan. Pemberdayaan yang sejati selalu diawali dengan perubahan kesadaran dan mentalitas.

Indikator psikologis meliputi: Peningkatan rasa percaya diri (*self-efficacy*); Perubahan persepsi terhadap peran ekonomi Perempuan; Meningkatnya motivasi dan keberanian mengambil risiko; Kesadaran reflektif tentang makna kerja dan ibadah. Albert Bandura menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu menghadapi tantangan dan bertahan dalam situasi sulit.⁶⁶ Dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga, dimensi ini menjadi fondasi sebelum munculnya perubahan ekonomi yang lebih konkret.

Karena penelitian ini berfokus pada makna subjektif, indikator psikologis tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dianalisis melalui narasi pengalaman, refleksi, dan perubahan kesadaran peserta. Era disrupsi digital menuntut redefinisi indikator pemberdayaan.

Keterampilan ekonomi tradisional tidak lagi cukup tanpa literasi teknologi. Indikator digital-adaptif meliputi: Literasi digital dasar; Kemampuan memanfaatkan media sosial untuk usaha; Adaptasi terhadap sistem pemasaran daring; Kesiapan belajar teknologi baru; Ketahanan terhadap perubahan pola pasar. Dimensi ini penting karena transformasi ekonomi keluarga saat ini tidak dapat dilepaskan dari struktur ekonomi digital. Tanpa kemampuan adaptif, pemberdayaan berisiko menjadi tidak relevan.

⁶⁶ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, 36-45.

Berbeda dengan model pemberdayaan sekuler, penelitian ini menempatkan spiritualitas sebagai dimensi indikator yang inheren. Pemberdayaan dalam konteks Islam berkemajuan tidak hanya bertujuan pada kesejahteraan material, tetapi juga integritas moral dan kesadaran ibadah. Indikator spiritual meliputi: Internalitas nilai kerja sebagai ibadah; Konsistensi etika dalam aktivitas ekonomi; Kesadaran tanggung jawab sosial keluarga; Integrasi antara aktivitas dakwah dan ekonomi.

Dimensi ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi tidak terpisah dari transformasi kesadaran religius. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperdalam makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Adaptasi Organisasi dalam Era Disrupsi Digital

1. Disrupsi Digital dan Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam abad ke-21 ditandai oleh akselerasi teknologi digital yang tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga merekonstruksi struktur ekonomi, relasi sosial, pola kerja, bahkan makna otoritas dan legitimasi. Transformasi ini sering disebut sebagai *disrupsi digital*, yakni perubahan radikal yang menggantikan sistem lama dengan model baru berbasis teknologi informasi dan konektivitas global.

Konsep disrupsi pertama kali dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen melalui teori *disruptive innovation*.⁶⁷ Christensen menjelaskan bahwa inovasi disruptif tidak selalu muncul dari teknologi paling canggih, tetapi dari model bisnis atau sistem yang lebih sederhana, lebih murah, dan lebih adaptif sehingga secara perlahan menggantikan struktur lama yang mapan. Dalam

⁶⁷ Clayton M. Christensen, *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail* (Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997), 9-15.

konteks sosial-ekonomi, disrupsi digital menciptakan pola baru produksi, distribusi, dan konsumsi yang menggeser model ekonomi konvensional.

Namun, disrupsi digital tidak sekadar fenomena ekonomi; ia merupakan transformasi sosial yang lebih luas. Manuel Castells dalam karyanya *The Rise of the Network Society* menjelaskan bahwa masyarakat kontemporer bergerak menuju *network society*, di mana relasi sosial, ekonomi, dan politik terorganisasi melalui jaringan digital yang melampaui batas geografis.⁶⁸ Struktur hierarkis tradisional mulai tergantikan oleh struktur jaringan yang fleksibel dan cair.

Digitalisasi mengubah pola interaksi sosial dari tatap muka menjadi berbasis platform. Media sosial, marketplace daring, dan aplikasi komunikasi membentuk ruang sosial baru yang memengaruhi pola pembentukan opini, relasi komunitas, serta praktik ekonomi keluarga. Dalam perspektif sosiologis, perubahan ini berkaitan dengan apa yang disebut Anthony Giddens sebagai *time-space distancing*, yakni pemisahan interaksi sosial dari konteks ruang dan waktu tradisional akibat teknologi komunikasi modern.⁶⁹ Hubungan sosial tidak lagi terbatas pada kedekatan fisik, melainkan terbentuk melalui jaringan digital.

Konsekuensinya, keluarga sebagai unit sosial mengalami restrukturisasi fungsi. Akses terhadap informasi dan peluang ekonomi tidak lagi dimediasi secara eksklusif oleh struktur lokal, tetapi terbuka melalui platform digital. Perempuan yang sebelumnya terbatas pada ruang domestik kini memiliki peluang berpartisipasi dalam ekonomi digital tanpa meninggalkan peran keluarga.

⁶⁸ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), II, 469-500.

⁶⁹ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 64-72.

Namun demikian, transformasi ini juga menciptakan ketimpangan baru, yakni kesenjangan digital (*digital divide*). Mereka yang tidak memiliki akses dan literasi digital berisiko semakin termarginalkan dalam sistem ekonomi yang terdigitalisasi.

Dalam konteks ekonomi keluarga, disrupsi digital menghasilkan perubahan pada tiga aspek utama: *Pertama*, Model produksi, usaha berbasis rumah tangga kini dapat terhubung dengan pasar luas melalui platform daring; *Kedua*, pemasaran tidak lagi bergantung pada toko fisik, tetapi melalui marketplace dan media sosial; *Ketiga*, Model konsumsi, pola belanja keluarga bergeser ke sistem digital. Transformasi ini memperluas peluang, tetapi sekaligus meningkatkan kompetisi. Keluarga yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi digital berisiko kehilangan daya saing.

Zygmunt Bauman menyebut kondisi masyarakat modern sebagai *liquid modernity*, yakni situasi sosial yang cair, cepat berubah, dan tidak stabil.⁷⁰ Dalam konteks ini, stabilitas ekonomi keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan adaptif terhadap perubahan yang cepat dan tidak terduga. Karena itu, pemberdayaan ekonomi keluarga di era disrupsi tidak cukup hanya dengan pelatihan keterampilan tradisional, tetapi harus mencakup literasi digital, kemampuan membaca tren pasar daring, serta strategi adaptasi berbasis jaringan.

Disrupsi digital juga mempengaruhi organisasi keagamaan. Otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya bersifat sentralistik dan hierarkis. Informasi keagamaan kini tersebar luas melalui media sosial, platform video, dan forum daring. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam otoritas dakwah.

⁷⁰ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 1-15.

Organisasi keagamaan menghadapi dua tantangan besar: *Pertama*, bagaimana mempertahankan relevansi dalam ruang digital yang kompetitif; *Kedua*, Adaptasi structural, bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem organisasi tanpa kehilangan identitas nilai. Dalam perspektif teori perubahan sosial, transformasi ini dapat dipahami sebagai proses diferensiasi dan integrasi ulang struktur sosial. Organisasi yang tidak adaptif cenderung mengalami stagnasi atau marginalisasi.

Bagi Majelis Tabligh Aisyiyah, era disrupsi digital bukan hanya tantangan teknologis, tetapi tantangan paradigmatis. Dakwah tidak lagi dapat dipahami semata sebagai aktivitas lisan dalam ruang pengajian, tetapi harus berkembang menjadi dakwah digital yang mampu menjangkau ruang publik virtual sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, disrupsi digital dipahami bukan sebagai ancaman semata, melainkan sebagai ruang transformasi. Transformasi tersebut meliputi: Perluasan akses informasi ekonomi; Penguatan jaringan usaha berbasis komunitas; Integrasi dakwah dan literasi ekonomi melalui media digital; Perubahan mentalitas dari pasif menjadi adaptif.

Dengan demikian, perubahan sosial akibat disrupsi digital membuka peluang bagi organisasi keagamaan untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih responsif terhadap zaman. Adaptasi terhadap perubahan ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas peran Majelis Tabligh dalam memberdayakan ekonomi keluarga.

2. Adaptasi Organisasi Keagamaan

Perubahan sosial yang dipicu oleh disrupsi digital menuntut organisasi untuk mengembangkan kapasitas adaptif agar tetap relevan dan efektif. Dalam literatur teori organisasi, adaptasi dipahami sebagai kemampuan sistem untuk merespons perubahan lingkungan eksternal melalui restrukturisasi internal, inovasi strategi, dan pembaruan pola interaksi.

Organisasi keagamaan, meskipun berbasis nilai transenden, tetap merupakan entitas sosial yang beroperasi dalam konteks historis dan struktural tertentu. Oleh karena itu, mereka tidak berada di luar dinamika perubahan sosial. Sebaliknya, organisasi keagamaan senantiasa berinteraksi dengan perubahan budaya, politik, dan teknologi.

Dalam perspektif teori sistem, organisasi dipahami sebagai *open system* yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya. Daniel Katz dan Robert L. Kahn menjelaskan bahwa organisasi sebagai sistem terbuka menerima input dari lingkungan, mengolahnya melalui proses internal, lalu menghasilkan output yang kembali memengaruhi lingkungan.⁷¹

Dalam konteks organisasi keagamaan, input tersebut dapat berupa perubahan sosial, perkembangan teknologi, tuntutan jamaah, serta dinamika ekonomi masyarakat. Jika organisasi gagal memproses input tersebut secara adaptif, maka akan terjadi ketidakseimbangan sistemik yang berujung pada stagnasi atau penurunan relevansi. Bagi Majelis Tabligh Aisyiyah, perubahan lingkungan berupa digitalisasi ekonomi dan transformasi pola komunikasi umat menjadi input yang menuntut respons struktural dan strategis.

Dalam studi perubahan organisasi, Kurt Lewin mengemukakan model klasik *unfreezing–changing–refreezing*.⁷² Model ini menjelaskan bahwa organisasi perlu “mencairkan” pola lama (*unfreezing*), melakukan perubahan (*changing*), kemudian menstabilkan kembali dalam bentuk baru (*refreezing*). Meskipun model ini bersifat linear, ia memberikan dasar konseptual bahwa perubahan memerlukan kesadaran akan kebutuhan transformasi. Dalam konteks organisasi keagamaan, “*unfreezing*” berarti membuka ruang refleksi kritis terhadap pola dakwah dan struktur organisasi yang mungkin sudah tidak efektif di era digital.

⁷¹ Daniel Katz & Robert L. Kahn, *The Social Psychology of Organizations* (New York: Wiley-Blackwell, 1966), 16-23.

⁷² Kurt Lewin, ‘Frontiers in Group Dynamics’, *Human Relations*, 1.20 (1947), 34–46.

Namun, perubahan kontemporer tidak selalu linear. Chris Argyris dan Donald Schön mengembangkan konsep *organizational learning*, khususnya *double-loop learning*, di mana organisasi tidak hanya memperbaiki kesalahan dalam kerangka nilai lama (single-loop), tetapi juga merefleksikan dan merevisi asumsi dasar yang melandasi kebijakan dan strategi.⁷³ Dalam konteks organisasi keagamaan, double-loop learning berarti tidak hanya memindahkan pengajian ke platform digital, tetapi juga merekonstruksi paradigma dakwah agar lebih partisipatif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan ekonomi jamaah.

Organisasi keagamaan memiliki karakteristik khusus dibanding organisasi sekuler: ia berlandaskan nilai teologis dan identitas ideologis. Oleh karena itu, adaptasi tidak dapat dilakukan secara pragmatis tanpa mempertimbangkan konsistensi nilai. Peter L. Berger dalam kajian sosiologi agama menjelaskan bahwa modernitas mendorong proses pluralisasi dan relativisasi otoritas agama.⁷⁴ Dalam situasi ini, organisasi keagamaan harus menemukan cara mempertahankan legitimasi teologis sekaligus menjawab kebutuhan sosial yang berubah.

Adaptasi yang efektif bukanlah sekadar perubahan teknis, tetapi transformasi yang tetap berakar pada nilai inti organisasi. Dengan kata lain, adaptasi organisasi keagamaan bersifat *value-based adaptation*-perubahan yang menjaga kontinuitas identitas sembari merespons konteks baru. Dalam konteks Majelis Tabligh Aisyiyah, adaptasi harus tetap berada dalam kerangka Islam berkembang, di mana dakwah tidak hanya berorientasi ritual, tetapi juga transformasi sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga.

Selain adaptasi, organisasi juga memerlukan *institutional resilience*, yakni kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi

⁷³ Chris Argyris & Donald Schön, *Organizational Learning II* (Reading, Massachusetts: Addison-Wesley, 1996), 18-29.

⁷⁴ Berger, *The Sacred Canopy*, 107-120.

ketidakpastian. Resiliensi tidak hanya berarti bertahan dari krisis, tetapi juga memanfaatkan krisis sebagai momentum inovasi. Organisasi keagamaan yang resilien memiliki beberapa ciri, kepemimpinan reflektif dan visioner, struktur yang fleksibel namun terkoordinasi, budaya pembelajaran kolektif, kemampuan membangun jaringan eksternal.

Dalam era disrupsi digital, resiliensi organisasi keagamaan ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan teknologi, memperluas jaringan dakwah, dan mengembangkan program yang relevan dengan kebutuhan ekonomi jamaah. Dalam penelitian ini, adaptasi organisasi keagamaan menjadi variabel penting untuk menganalisis bagaimana Majelis Tabligh Aisyiyah merespons perubahan ekonomi dan digital.

Adaptasi tidak hanya diukur dari penggunaan teknologi, tetapi juga dari: Perubahan strategi dakwah; Integrasi literasi ekonomi dalam program keagamaan; Pembentukan jejaring usaha berbasis komunitas; Transformasi pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, adaptasi organisasi keagamaan dipahami sebagai proses transformasional yang melibatkan pembelajaran institusional, restrukturisasi strategis, dan reinterpretasi nilai dalam menghadapi perubahan sosial.

3. Double-Loop Learning dalam Transformasi Organisasi

Perubahan organisasi dalam era disrupsi digital tidak lagi dapat dipahami sebagai proses perbaikan prosedural semata. Transformasi yang bersifat kosmetik atau administratif seringkali gagal menjawab perubahan struktural yang lebih dalam. Dalam konteks inilah teori *double-loop learning* menjadi relevan sebagai kerangka konseptual untuk memahami transformasi organisasi secara paradigmatis.

Konsep *double-loop learning* dikembangkan oleh Chris Argyris dan Donald Schön dalam kajian pembelajaran organisasi (*organizational*

learning).⁷⁵ Mereka membedakan antara *single-loop learning* dan *double-loop learning* sebagai dua level pembelajaran institusional. Single-loop learning terjadi ketika organisasi mendeteksi kesalahan dan memperbaikinya tanpa mengubah asumsi dasar, nilai, atau paradigma yang melandasi kebijakan tersebut. Organisasi hanya menyesuaikan tindakan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks organisasi keagamaan, single-loop learning dapat berupa: Memindahkan pengajian dari offline ke online; Menggunakan media sosial untuk publikasi dakwah; Menambah program ekonomi tanpa mengubah paradigma dakwah; Perubahan ini bersifat adaptif secara teknis, tetapi belum menyentuh struktur nilai atau pola pikir organisasi. Dalam situasi perubahan yang cepat dan kompleks, single-loop learning seringkali tidak cukup karena ia hanya memperbaiki gejala, bukan akar persoalan.

Berbeda dengan single-loop, double-loop learning melibatkan refleksi kritis terhadap asumsi, norma, dan tujuan yang selama ini dianggap mapan.⁷⁶ Organisasi tidak hanya bertanya “bagaimana cara melakukan ini dengan lebih baik?”, tetapi juga “mengapa kita melakukan ini?” dan “apakah tujuan kita masih relevan?”.

Double-loop learning menuntut keberanian institusional untuk merevisi paradigma. Ia menyentuh: Sistem nilai dan orientasi dasar organisasi; Struktur pengambilan Keputusan; Pola kepemimpinan; Hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal. Dalam konteks dakwah, double-loop learning berarti merefleksikan kembali makna dakwah itu sendiri: apakah dakwah hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan keagamaan, atau sebagai proses transformasi sosial yang menyentuh aspek ekonomi, mentalitas, dan kesadaran kritis jamaah?.

⁷⁵ Schön, *Organizational Learning II*, 20-35.

⁷⁶ Chris Argyris, *Reasoning, Learning, and Action* (San Francisco: Jossey-Bass, 1982), 102-118.

Secara epistemologis, double-loop learning merupakan bentuk *reflexive modernity* dalam organisasi, yakni kemampuan sistem untuk mengkritisi dirinya sendiri.⁷⁷ Organisasi tidak lagi bersifat statis dan normatif, tetapi reflektif dan dialogis. Dalam perspektif teori perubahan sosial, pembelajaran jenis ini memungkinkan terjadinya *paradigm shift* dalam skala organisasi.

Transformasi tidak hanya terjadi pada level program, tetapi pada cara organisasi memahami perannya dalam masyarakat. Bagi organisasi keagamaan, tantangan double-loop learning lebih kompleks karena menyangkut relasi antara nilai teologis dan kebutuhan kontekstual. Adaptasi tidak boleh mereduksi nilai inti, tetapi juga tidak boleh membekukan organisasi dalam pola lama yang tidak lagi relevan.

Dalam organisasi keagamaan, double-loop learning dapat terwujud melalui: Reinterpretasi peran dakwah sebagai pemberdayaan sosial-ekonomi; Integrasi literasi digital dan ekonomi dalam struktur dakwah; Desentralisasi pengambilan keputusan agar lebih partisipatif; Evaluasi berkelanjutan terhadap dampak program. Proses ini bukan sekadar inovasi teknis, tetapi transformasi paradigma dakwah. Dakwah tidak lagi berhenti pada penyampaian normatif, melainkan bergerak menuju dakwah transformatif yang menyentuh realitas kehidupan jamaah.

Dalam konteks Majelis Tabligh Aisyiyah, double-loop learning dapat dilihat ketika organisasi tidak hanya menambahkan program ekonomi, tetapi mengonstruksi ulang makna dakwah sebagai sarana pemberdayaan keluarga di era digital. Ini berarti terjadi pergeseran orientasi dari dakwah yang berfokus pada ritual menuju dakwah yang integratif antara spiritualitas dan ekonomi.

Kerangka double-loop learning menjadi sangat relevan dalam penelitian ini karena: Ia menjelaskan mekanisme internal transformasi organisasi; Ia

⁷⁷ Giddens, *The Consequences of Modernity*, 36-45.

menghubungkan perubahan nilai dengan perubahan program; Ia menyediakan dasar konseptual untuk merumuskan model pemberdayaan yang tidak parsial.

Model pemberdayaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya berbasis pada program ekonomi, tetapi pada perubahan paradigma organisasi dalam memahami peran dakwah. Dengan kata lain, pemberdayaan ekonomi keluarga yang efektif memerlukan pembelajaran organisasi yang bersifat reflektif dan transformasional.

Era disrupsi digital mempercepat kebutuhan akan double-loop learning karena perubahan teknologi seringkali mengubah struktur sosial secara mendasar. Organisasi yang hanya mengandalkan single-loop learning akan tertinggal, sementara organisasi yang mampu melakukan refleksi paradigmatis memiliki peluang untuk tetap relevan. Dalam konteks ini, double-loop learning menjadi jembatan antara: Adaptasi teknis (digitalisasi program); Transformasi nilai (reinterpretasi dakwah); dan Inovasi struktural (penguatan pemberdayaan ekonomi keluarga).

Table 2. 1
Sintesis Konsep Dakwah Transformatif
dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

No	Konsep Teoretik	Tokoh / Sumber Teori	Pokok Pemikiran	Relevansi dengan Penelitian
1	Dakwah Transformatif	Kuntowijoyo; Amrullah Ahmad	Dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi mendorong perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat	Menjadi dasar analisis peran Majelis Tabligh dalam mengintegrasikan dakwah dengan pemberdayaan ekonomi keluarga
2	Dakwah sebagai	Paulo Freire; Farid Esack	Proses pembebasan masyarakat melalui	Menjelaskan bagaimana dakwah

	Transformasi Sosial		peningkatan kesadaran kritis dan perubahan struktur sosial	dapat membangun kesadaran perempuan terhadap kemandirian ekonomi
3	Pemberdayaan Masyarakat	Robert Chambers; Naila Kabeer	Pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas, akses, dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya	Digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan ekonomi keluarga dalam kegiatan Majelis Tabligh
4	Agency, Akses, dan Kontrol	Naila Kabeer	Pemberdayaan perempuan ditandai oleh kemampuan mengambil keputusan, akses terhadap sumber daya, dan kontrol terhadap hasil	Menjelaskan peningkatan peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi keluarga
5	Modal Sosial	Robert Putnam; Pierre Bourdieu	aringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam mencapai tujuan bersama	Menjelaskan bagaimana jaringan Majelis Tabligh memperkuat solidaritas ekonomi jamaah
6	Adaptasi Organisasi	Chris Argyris & Donald Schön	Organisasi perlu melakukan pembelajaran dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan	Digunakan untuk menjelaskan adaptasi Majelis Tabligh dalam menghadapi era disrupsi digital
7	Double Loop Learning	Argyris & Schön	Perubahan organisasi tidak hanya memperbaiki praktik, tetapi juga merevisi	Menjelaskan transformasi peran Majelis Tabligh dari dakwah

			paradigma dan strategi organisasi	normatif menuju dakwah pemberdayaan
--	--	--	-----------------------------------	-------------------------------------

D. Teori Ekonomi Keluarga dan Model Sosial

1. *Supply Theory* dalam Ekonomi Keluarga

Dalam analisis ekonomi modern, keluarga tidak lagi dipahami semata sebagai unit konsumsi, tetapi sebagai unit produksi dan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Pergeseran ini menandai lahirnya cabang *economics of the family*, yang menganalisis bagaimana keluarga mengalokasikan sumber daya, tenaga kerja, waktu, dan modal untuk mencapai kesejahteraan.

Salah satu fondasi teoritis terpenting dalam ekonomi keluarga adalah *supply theory*, khususnya teori penawaran tenaga kerja (*labor supply theory*). Dalam kerangka ini, keluarga dipahami sebagai agen ekonomi yang membuat keputusan tentang berapa banyak tenaga kerja yang ditawarkan ke pasar berdasarkan pertimbangan upah, preferensi waktu luang, dan kebutuhan konsumsi.

Kontribusi paling berpengaruh dalam bidang ini berasal dari Gary Becker melalui karya monumentalnya *A Treatise on the Family*.⁷⁸ Becker mengembangkan model ekonomi keluarga berbasis teori pilihan rasional (*rational choice theory*), di mana keluarga diasumsikan memaksimalkan utilitas kolektif dengan mempertimbangkan pembagian kerja, investasi pendidikan, dan alokasi waktu.

Dalam kerangka Beckerian, keluarga bukan hanya konsumen, tetapi juga produsen “komoditas rumah tangga” (*household commodities*), seperti

⁷⁸ Becker, , *A Treatise on the Family*, 14-30.

pengasuhan anak, pendidikan informal, dan stabilitas emosional.⁷⁹ Keluarga menggabungkan waktu dan barang pasar untuk menghasilkan kesejahteraan internal. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak bekerja di sektor formal bukan sekadar persoalan budaya, tetapi merupakan hasil kalkulasi rasional antara pendapatan potensial dan nilai waktu domestik.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga, hal ini berarti peningkatan keterampilan dan akses pasar akan mempengaruhi keputusan penawaran tenaga kerja perempuan. Namun, teori Becker sering dikritik karena terlalu individualistik dan kurang mempertimbangkan relasi kuasa dalam keluarga. Oleh karena itu, pendekatan supply theory dalam penelitian ini perlu dibaca secara kritis dan kontekstual.

Dalam teori penawaran tenaga kerja, terdapat dua efek utama ketika terjadi kenaikan upah: Substitution effect, waktu luang digantikan dengan kerja karena upah meningkat; Income effect, peningkatan pendapatan justru dapat mengurangi jam kerja karena kebutuhan ekonomi telah tercukupi.⁸⁰ Dalam konteks keluarga Muslim di Indonesia, keputusan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi seringkali tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat upah, tetapi juga norma sosial, legitimasi agama, dan dukungan organisasi.

Jacob Mincer melalui model penawaran tenaga kerja keluarga menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja sangat dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah anak, dan struktur pendapatan rumah tangga.⁸¹ Artinya, pemberdayaan ekonomi keluarga memerlukan intervensi pada aspek pendidikan, literasi, dan akses jaringan, bukan sekadar modal finansial.

⁷⁹ Ibid., 47–58.

⁸⁰ Paul A. Samuelson & William D. Nordhaus, *Economics* (New York: McGraw-Hill, 2010), 63-72.

⁸¹ Jacob Mincer, *Labor Force Participation of Married Women* (Princeton: Princeton University Press, 1962), 63-72.

Seiring berkembangnya studi gender dan pembangunan, teori supply tradisional diperkaya dengan analisis relasi kuasa dan negosiasi dalam rumah tangga. Amartya Sen dalam konsep *cooperative conflict* menjelaskan bahwa keluarga bukan selalu unit harmonis, melainkan arena negosiasi antara anggota yang memiliki posisi tawar berbeda.⁸² Dalam kerangka ini, penawaran tenaga kerja perempuan tidak sepenuhnya bersifat otonom, melainkan dipengaruhi oleh posisi tawar dalam struktur keluarga. Oleh karena itu, peningkatan agency dan kontrol menjadi faktor penting dalam memperluas partisipasi ekonomi perempuan.

Pendekatan ini lebih relevan dengan konteks penelitian Anda karena menempatkan pemberdayaan sebagai proses transformasi relasi kuasa, bukan sekadar respons terhadap perubahan harga atau upah. Dalam perspektif ekonomi Islam, keluarga merupakan institusi fundamental yang berfungsi menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual. M. Umer Chapra menegaskan bahwa tujuan ekonomi keluarga dalam Islam bukan sekadar akumulasi kekayaan, tetapi tercapainya *falah* (kesejahteraan dunia-akhirat).⁸³

Dengan demikian, penawaran tenaga kerja dalam keluarga Muslim tidak hanya didasarkan pada pertimbangan utilitas ekonomi, tetapi juga nilai moral, tanggung jawab sosial, dan orientasi ibadah. Kerja dipahami sebagai bagian dari amanah dan kontribusi sosial, bukan semata aktivitas produksi. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis dakwah transformatif dapat dipahami sebagai proses yang memperluas pilihan ekonomi sekaligus memperdalam kesadaran spiritual tentang makna kerja.

Mengintegrasikan supply theory dengan perspektif pemberdayaan memungkinkan analisis yang lebih komprehensif. Supply theory menjelaskan bagaimana keputusan ekonomi dibuat dalam keluarga; teori pemberdayaan

⁸² Amartya Sen, *Gender and Cooperative Conflicts* (New York: Oxford University Press, 1990), 126-132.

⁸³ M. Umer Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah* (London: IIIT, 2008), 17-23.

menjelaskan bagaimana keputusan tersebut dapat diperluas melalui peningkatan agency, akses, kapasitas, dan kontrol. Dalam penelitian ini, supply theory membantu memahami faktor yang memengaruhi partisipasi ekonomi Perempuan, respons keluarga terhadap peluang ekonomi digital, dan dampak program pemberdayaan terhadap alokasi waktu dan tenaga kerja. Namun, model pemberdayaan yang akan dirumuskan tidak berhenti pada logika rasional ekonomi, melainkan mengintegrasikan dimensi sosial, digital, dan spiritual.

2. Teori Sumber dan Modal Sosial

Dalam analisis ekonomi keluarga dan pemberdayaan sosial, kepemilikan sumber daya (*resources*) merupakan prasyarat dasar bagi terciptanya keberdayaan. Namun, perkembangan teori sosial menunjukkan bahwa sumber daya tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat relasional dan simbolik. Dalam konteks inilah teori sumber (*resource theory*) dan teori modal sosial (*social capital theory*) menjadi relevan untuk menjelaskan dinamika pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis komunitas.

Teori sumber berangkat dari asumsi bahwa distribusi sumber daya menentukan posisi tawar individu dalam relasi sosial. Dalam konteks keluarga, sumber daya dapat berupa pendapatan, pendidikan, keterampilan, jaringan sosial, maupun legitimasi simbolik.

William J. Goode dalam *World Revolution and Family Patterns* menjelaskan bahwa perubahan struktur keluarga sangat dipengaruhi oleh distribusi sumber daya ekonomi dan pendidikan.⁸⁴ Ketika perempuan memperoleh akses terhadap pendidikan dan pendapatan, posisi tawarnya dalam keluarga meningkat, sehingga mempengaruhi pola pengambilan keputusan domestik.

⁸⁴ William J. Goode, *World Revolution and Family Patterns* (New York: Free Press, 1963), 11-18.

Dalam perspektif relasi kuasa, Pierre Bourdieu memperluas konsep sumber daya menjadi berbagai bentuk *capital*: modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.⁸⁵ Modal tidak hanya berupa uang, tetapi juga jaringan, pengetahuan, dan legitimasi yang diakui secara sosial. Kerangka Bourdieu ini memperkaya analisis pemberdayaan karena menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh aset material, tetapi juga oleh kemampuan mengakses jaringan dan pengakuan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Tabligh Aisyiyah dapat dipahami sebagai arena sosial (*field*) tempat modal sosial dan modal simbolik diproduksi dan direproduksi melalui interaksi dakwah dan kegiatan organisasi. Teori modal sosial berkembang pesat dalam kajian pembangunan karena kemampuannya menjelaskan mengapa komunitas dengan sumber daya ekonomi terbatas tetap mampu bertahan dan berkembang melalui solidaritas dan jaringan. James S. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai aspek struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur tersebut.⁸⁶ Modal sosial terwujud dalam norma, kewajiban timbal balik, dan jaringan kepercayaan yang memungkinkan koordinasi kolektif.

Sementara itu, Robert Putnam dalam *Bowling Alone* menegaskan bahwa kepercayaan sosial dan partisipasi komunitas memiliki korelasi kuat dengan pertumbuhan ekonomi dan kualitas tata kelola sosial.⁸⁷ Putnam membedakan antara: Bonding social capital, jaringan solidaritas internal yang memperkuat kohesi kelompok; Bridging social capital, jaringan eksternal yang membuka akses terhadap peluang baru. Dalam konteks Majelis Tabligh, bonding capital terbentuk melalui pengajian dan aktivitas internal organisasi, sementara bridging capital muncul ketika jaringan organisasi terhubung

⁸⁵ Pierre Bourdieu, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood, 1986), 241-258.

⁸⁶ James S. Coleman, 'Social Capital in the Creation of Human Capital', *American Journal of Sociology*, 94.20 (1988), S95-S102.

⁸⁷ Putnam, *Bowling Alone*, 18-24.

dengan pelaku usaha, lembaga keuangan, atau platform digital.

Modal sosial memiliki implikasi langsung terhadap ekonomi keluarga. Jaringan komunitas dapat menjadi: Sumber informasi pasar; Sarana promosi usaha; Media berbagi pengalaman dan pengetahuan; Mekanisme dukungan psikologis dan moral. Francis Fukuyama menekankan bahwa tingkat kepercayaan dalam masyarakat mempengaruhi efisiensi ekonomi karena mengurangi biaya transaksi dan meningkatkan kerja sama.⁸⁸ Dalam komunitas berbasis keagamaan, kepercayaan seringkali memiliki dimensi moral yang lebih kuat karena ditopang oleh nilai religius.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, modal sosial menjadi instrumen penting untuk memperluas agency. Ketika perempuan terhubung dalam jaringan komunitas yang suportif, mereka memperoleh legitimasi sosial untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi tanpa mengalami isolasi atau resistensi kultural.

Dalam perspektif Islam, solidaritas sosial dan kerja sama kolektif merupakan bagian dari prinsip *ta'awun* (tolong-menolong). Oleh karena itu, modal sosial dalam organisasi keagamaan memiliki dimensi etis yang kuat. M. Umer Chapra menegaskan bahwa pembangunan dalam Islam menuntut integrasi antara institusi keluarga, komunitas, dan nilai moral untuk mencapai kesejahteraan yang berkeadilan.⁸⁹ Modal sosial berbasis keagamaan berfungsi tidak hanya sebagai jaringan ekonomi, tetapi juga sebagai penguat integritas dan etika bisnis.

Dalam konteks Majelis Tabligh, dakwah bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga sarana membangun solidaritas sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Jaringan pengajian dapat menjadi medium distribusi

⁸⁸ Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), 26-30.

⁸⁹ Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah*, 55-63.

informasi, literasi ekonomi, dan dukungan usaha berbasis komunitas.

Mengintegrasikan teori sumber dan modal sosial memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap pemberdayaan ekonomi keluarga. Sumber daya material menjelaskan kapasitas ekonomi, sementara modal sosial menjelaskan kekuatan jaringan dan solidaritas. Dalam penelitian ini, teori sumber dan modal sosial membantu menjelaskan: Bagaimana akses terhadap jaringan organisasi meningkatkan peluang ekonomi keluarga; Bagaimana legitimasi simbolik dari organisasi keagamaan memperkuat posisi tawar Perempuan; Bagaimana solidaritas komunitas memperkuat resiliensi ekonomi keluarga di era disrupsi digital.

Dengan demikian, model pemberdayaan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini tidak hanya berbasis pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembangunan ekosistem sosial yang memungkinkan keluarga berkembang secara kolektif dan berkelanjutan.

3. Organisasi sebagai Fasilitator Ekosistem Ekonomi

Dalam perkembangan teori pembangunan kontemporer, pemberdayaan ekonomi tidak lagi dipahami sebagai hasil intervensi individual semata, melainkan sebagai produk dari suatu *ekosistem sosial-ekonomi* yang memungkinkan individu dan keluarga berkembang secara berkelanjutan. Ekosistem ekonomi merujuk pada jaringan aktor, institusi, norma, dan sumber daya yang saling berinteraksi untuk menciptakan peluang dan stabilitas ekonomi. Dalam perspektif ini, organisasi memainkan peran sebagai *intermediary institution*-yakni institusi perantara yang menghubungkan individu dengan struktur ekonomi yang lebih luas.

Konsep ekosistem ekonomi berkembang dari teori sistem dan ekonomi kelembagaan. Douglass C. North menegaskan bahwa institusi-aturan formal

maupun informal-membentuk kerangka insentif dalam interaksi ekonomi.⁹⁰ Tanpa institusi yang mendukung, pasar tidak dapat berfungsi secara efektif. Ekosistem ekonomi mencakup: Akses terhadap modal dan informasi; Jaringan sosial dan kemitraan; Regulasi dan norma sosial; Infrastruktur teknologi dan komunikasi. Dalam konteks keluarga, ekosistem ekonomi menentukan sejauh mana keluarga memiliki peluang untuk mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan, dan beradaptasi terhadap perubahan pasar.

Organisasi sosial dan keagamaan dapat berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan struktur ekonomi yang lebih luas. Mark Granovetter melalui konsep *embeddedness* menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi selalu tertanam dalam jaringan sosial.⁹¹ Artinya, keberhasilan ekonomi tidak pernah sepenuhnya individual, tetapi bergantung pada relasi sosial yang mendukungnya. Dalam konteks ini, organisasi berfungsi untuk: Memperluas jaringan (bridging social capital); Memperkuat solidaritas internal (bonding social capital); Menyediakan akses informasi dan pelatihan; Memberikan legitimasi sosial terhadap aktivitas ekonomi.

Bagi perempuan dalam keluarga, legitimasi sosial sangat penting. Dukungan organisasi keagamaan dapat mengurangi resistensi kultural terhadap partisipasi ekonomi perempuan, sehingga memperkuat agency dan kontrol dalam rumah tangga.

Organisasi keagamaan memiliki karakteristik unik karena ia mengintegrasikan dimensi moral dan sosial. Peter L. Berger menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai *nomos*-kerangka makna yang menstrukturkan realitas sosial.⁹² Dalam konteks ekonomi, nilai keagamaan dapat memberikan legitimasi etis terhadap aktivitas produksi dan distribusi.

⁹⁰ Douglass C. North, *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), 3-10.

⁹¹ Mark Granovetter, 'Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness', *American Journal of Sociology*, 91.3 (1985), 481-510.

⁹² Berger, *The Sacred Canopy*, 25-35.

Dalam perspektif ekonomi Islam, M. Umer Chapra menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan mensyaratkan integrasi antara institusi moral dan ekonomi.⁹³ Keluarga, komunitas, dan organisasi keagamaan berperan sebagai penjaga keseimbangan antara pertumbuhan material dan integritas etis. Oleh karena itu, organisasi keagamaan tidak hanya menjadi penyampai ajaran normatif, tetapi juga *enabler*-pencipta lingkungan yang memungkinkan keluarga meningkatkan kapasitas ekonomi tanpa kehilangan orientasi nilai.

Dalam kerangka pemberdayaan, organisasi sebagai fasilitator ekosistem ekonomi berperan pada tiga level: Level Individual, meningkatkan kapasitas, literasi, dan self-efficacy anggota; Level Keluarga, memperkuat stabilitas ekonomi dan pengambilan keputusan kolektif; Level Komunitas, membangun jaringan usaha dan solidaritas sosial. Peran ini selaras dengan teori *capability approach* dari Amartya Sen, yang menekankan perluasan kebebasan substantif sebagai tujuan pembangunan.⁹⁴ Organisasi membantu memperluas pilihan nyata yang tersedia bagi keluarga.

Dalam konteks Majelis Tabligh Aisyiyah, dakwah transformatif dapat berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran ekonomi, sementara jaringan organisasi menyediakan akses terhadap informasi dan dukungan usaha. Integrasi ini menciptakan ekosistem yang memungkinkan perempuan mengembangkan aktivitas ekonomi tanpa terlepas dari nilai spiritual.

Era disrupsi digital memperluas dimensi ekosistem ekonomi. Kini, ekosistem tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga digital dan global. Organisasi yang mampu menghubungkan anggota dengan platform digital, marketplace daring, dan jejaring online akan meningkatkan daya saing ekonomi keluarga. Ekosistem ekonomi berbasis organisasi mencakup: Literasi digital dan pelatihan pemasaran daring; Jejaring promosi kolektif berbasis komunitas;

⁹³ Chapra, *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah*, 73-80.

⁹⁴ Sen, *Development as Freedom*, 18-25.

Penguatan brand berbasis nilai keagamaan; Dukungan moral dan spiritual dalam menghadapi risiko usaha. Dengan demikian, organisasi berfungsi sebagai *social infrastructure* yang memperkuat resiliensi keluarga di tengah ketidakpastian ekonomi.

Subbab ini menjadi titik integrasi seluruh kerangka teoritik Bab II. Jika supply theory menjelaskan logika keputusan ekonomi keluarga, dan teori modal sosial menjelaskan pentingnya jaringan dan sumber daya relasional, maka organisasi sebagai fasilitator ekosistem ekonomi menjelaskan bagaimana kedua aspek tersebut dihubungkan secara institusional. Dalam penelitian ini, Majelis Tabligh Aisyiyah diposisikan sebagai: Produsen modal sosial; Mediator akses ekonomi; Penguat legitimasi spiritual aktivitas ekonomi; Agen transformasi adaptif di era digital.

Kerangka ini akan menjadi fondasi konseptual dalam merumuskan model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis dakwah transformatif yang akan dikembangkan pada bab selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang membahas seputar disrupsi digital, ekonomi keluarga dan Aisyiyah, telah banyak diteliti oleh akademisi dan peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini, akan fokus terhadap pengembangan *variabel* keilmuan, selain pada objek materialnya. Oleh karena itu, peneliti perlu menganalisis kajian terdahulu yang relevan, guna membandingkan dan melihat sisi kebaharuan dari disertasi ini.

Adalah Klaus Schwab, yang pernah menulis dalam bukunya “*The Fourth Industrial Revolution*, (2016)”, bahwa disrupsi digital, mengacu pada perubahan besar yang dihasilkan oleh teknologi digital, serta mempengaruhi struktur ekonomi dan sosial di masyarakat.⁹⁵ Namun menurutnya, keluarga yang kurang terpapar

⁹⁵ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva, Switzerland: World Economic Forum, 2016).

teknologi, sering kali tertinggal dalam memanfaatkan peluang ini.

Pendapat ini, juga ditanggapi oleh Sugiyanto dalam jurnalnya berjudul *“Literasi Digital dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, (2021)”*, bahwa digitalisasi, mempengaruhi banyak rumah tangga, terutama keluarga yang tidak memiliki keterampilan atau literasi digital. Keterangan yang sama, juga disampaikan oleh Van Deursen dalam bukunya berjudul *“Digital Skills, Unlocking the Information Society, (2014)”*, bahwa dalam pemberdayaan ekonomi, literasi digital telah diakui sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan ekonomi di era digital. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk tujuan ekonomi, termasuk pemasaran produk secara *online*, manajemen keuangan digital, dan komunikasi berbasis teknologi.⁹⁶

Selain pandangan diatas, pendapat senada juga disampaikan oleh pemikir lainnya seperti Mohammad Hasan dalam jurnalnya *“Dakwah dan Problem Kemiskinan, (2014)”*, menurutnya, dakwah yang diintegrasikan dengan program pemberdayaan ekonomi dapat membantu memperkuat ketahanan keluarga di tengah tantangan sosial dan ekonomi. Sebelumnya, juga seorang Sosiolog, Manuel Castells menjelaskan dalam karyanya *“The Rise of the Network Society, (1996)”*, bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK), adalah salah satu pendorong utama transformasi ekonomi lokal, terutama dalam konteks komunitas pedesaan.⁹⁷

Beberapa penelitian dengan topik yang sama, juga peneliti temukan, seperti jurnal yang ditulis oleh Naila Kabeer berjudul *“Economic Empowerment of Women in the Digital Age, (2017)”*, A. Nugroho, berjudul *“Transformasi Ekonomi Digital di Daerah Pedesaan, (2020)”*, Anderson dan Weitz dengan judul *“Challenges in Implementing Digital Empowerment Programs in Rural*

⁹⁶ Alexander J. A. M. van Deursen Jan A. G. M. van Dijk, *Digital Skills: Unlocking the Information Society* (New York: Palgrave Macmillan, 2014).

⁹⁷ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd editio (Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010).

Areas, (2021)”. Penelitian mereka, memiliki kesamaan seputar bagaimana memberdayakan ekonomi di era disrupsi digital, yang membedakan adalah, mengenai objek atau tempat yang menjadi fokus penelitian mereka masing-masing.

Relevansi dari kajian pustaka diatas, dengan disertasi yang sedang peneliti kerjakan, adalah mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga dan disrupsi digital, yang membedakannya adalah, objek material penelitian, yaitu organisasi Aisyiyah, dengan perempuan sebagai target objek penelitian. Penelitian yang mengangkat topik seputar Aisyiyah, juga telah banyak dilakukan dikalangan pelajar. Namun, sejauh proposal penelitian ini ditulis, kajian tentang disrupsi digital oleh Aisyiyah, belum banyak dikaji. Tulisan-tulisan yang ada, lebih banyak mengkaji seputar peran Aisyiyah mengenai dakwah dan pendidikan.

Seperti misalnya, jurnal yang ditulis oleh Kurniawati Hastuti Dewi, berjudul *“Perspective Versus Practice: Women's Leadership In Muhammadiyah, (2018)”* yang mengkaji Organisasi Perempuan Sesuai Atau Tidaknya Dengan Ketetapan Muktamar 45.⁹⁸ Lalu jurnal dengan judul *“Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945, (2013)”*, yang mengkaji Sejarah Aisyiyah secara detail, ditulis oleh Dyah Siti Nuraini.⁹⁹ Jurnal berjudul *“Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Aisyiyah Jawa Tengah, (2013)”*, penelitian ini, berfokus pada penggambaran detail terkait kegiatan dan sasaran umum, dibuat oleh Dedy Susanto.¹⁰⁰

Jurnal lain berjudul *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung, (2013)”*, pembahasannya, fokus terhadap SWOT dari pelaksanaan gerakan serta pemberdayaan perempuan

⁹⁸ Kurniawati Hastuti Dewi, ‘Perspective Versus Practice: Women’s Leadership In Muhammadiyah’, *Journal Of Sosial Issues In Southeast Asia*, 23.1 (2008), 1–31.

⁹⁹ Dyah Siti Nura’ini, ‘Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan: Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945’, *Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2013), 1–28.

¹⁰⁰ Dedy Susanto, ‘Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Aisyiyah Jawa Tengah’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8.82 (2013), 179–198.

dilapangan, yang dibuat Dewi Ayu Hidayati.¹⁰¹ Lalu Jurnal berjudul “*Peran Ranting Aisyiyah Makamhaji Kartasuro Sukoharjo Periode 2010-2015 Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Masyarakat Makamhaji Tahun 2012/2013, (2014)*”, penelitian ini, memberikan gambaran strategi dakwah Aisyiyah dengan pendekatan analisis SWOT, diibuat oleh Aisyah Fitrotul Ammah.¹⁰² Terakhir, jurnal berjudul “*Pemberdayaan Aisyiyah Cabang Kowangan Dalam Pemanfaatan Ricebran Sebagai Produk Pangan Fungsional, (2015)*”, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pendampingan pemberdayaan yang terjadi di Aisyiyah Cabang Kowangan, dibuat oleh Sufiati Bintanah, Mufnaety, Abdulrohman.¹⁰³

Selain Jurnal, beberapa disertasi juga pernah membahas tema serupa, seperti yang diteliti oleh Suraiya dengan judul “*The Women's Movement In Indonesia: With Special Reference To The Aisyiyah' Organization, (2005)*”, penelitiannya mengkaji gerakan sosial Aisyiyah Secara Umum. Lalu disertasi berjudul “*Kemandirian dan Keberlanjutan Organisasi Aisyiyah: Studi Kasus Organisasi Aisyiyah di Kota Makasar, (2012)*”, ditulis oleh Nursalam, juga disertasi setelahnya, yang hampir sama, berjudul “*Peran Aisyiyah dalam Pendidikan Kaum Muslimah di Kota Medan: Studi Kasus Tahun 2010-2016, (2021)*”, di tulis oleh Hendripal Panjaitan. Kedua penelitian diatas, sama-sama menjelaskan gerakan Aisyiyah, Nursalam menjelaskan tentang bagaimana perkembangan Aisyiyah di Kota Makasar, dan Hendripal menjelaskan tentang peran Aisyiyah terhadap Pendidikan di kota Medan.

Dari keterangan diatas, peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus mengkaji mendalam peran Majelis Tabligh Aisyiyah terhadap pemberdayaan

¹⁰¹ Dewi Ayu Hidayati, ‘Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung’, *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 15.2 (2013), 87–95.

¹⁰² Aisyah Fitrotul Ammah, ‘Peran Ranting Aisyiyah Makamhaji Kartasuro Sukoharjo Periode 2010-2015 Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Masyarakat Makamhaji Tahun 2012/2013’, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 12.2 (2014), 194–208.

¹⁰³ Abdulrohman Sufiati Bintanah, Mufnaety, ‘Pemberdayaan Aisyiyah Cabang Kowangan Dalam Pemanfaatan Ricebran Sebagai Produk Pangan Fungsional’, *Jurnal The 2ND University Research Coloquium*, 2015, 489–495.

ekonomi keluarga, khususnya di Lampung. Beberapa artikel dan tulisan lepas lainnya, ada yang menyinggung topik ini, namun masih sebatas deskriptif, opini, dan data terbatas. Dapat disimpulkan, penelitian ini memiliki *novelty* dan urgensi, untuk selanjutnya dilakukan penelitian dan penyelesaian.

Table 2. 2
Integrasi Kerangka Teoretik Penelitian

Dimensi Analisis	Konsep Teoretik	Fokus Analisis	Indikator Analisis dalam Penelitian
Dakwah	Dakwah Transformatif	Peran dakwah dalam perubahan sosial	Pembinaan religius, kesadaran sosial, etos kerja
Pemberdayaan	Teori Pemberdayaan	Proses peningkatan kapasitas individu dan komunitas	literasi ekonomi, kemampuan usaha, pengelolaan ekonomi keluarga
Gender	Agency Perempuan	Perempuan sebagai aktor ekonomi keluarga	keterlibatan perempuan dalam keputusan ekonomi
Modal Sosial	Social Capital	Jaringan sosial komunitas	solidaritas jamaah, kerja sama ekonomi
Adaptasi Organisasi	Double Loop Learning	Transformasi organisasi	adaptasi program, inovasi dakwah digital
Ekonomi Keluarga	Family Economic Development	Penguatan ekonomi rumah tangga	peningkatan usaha produktif keluarga

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik, membantu peneliti untuk mengidentifikasi masalah dan memberikan gambaran mengenai prinsip yang digunakan untuk analisis penelitian. Sehubungan dengan topik atau tema di atas, maka pendekatan teori yang paling tepat adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz (Filsuf Austria).

Schutz adalah seorang filsuf sosial, yang mengembangkan pendekatan fenomenologi sosial untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap dunia sosial yang mereka alami. Ia mengadaptasi pemikiran Edmund Husserl ke dalam konteks tindakan sosial dan interaksi manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Penelitian ini dengan teori fenomenologi Schutz, akan menguraikan secara sistematis, bagaimana langkah-langkah teori ini diterapkan untuk menganalisis data, membangun argumen, dan mendapatkan hasil yang mendalam terkait pengalaman subjektif para partisipan anggota Aisyiyah dalam program Majelis Tablighnya.

Langkah Pertama, memahami landasan filosofis dan teoritis fenomenologi Alfred Schutz. Sebelum melakukan pengumpulan data atau analisis, peneliti perlu benar-benar memahami beberapa konsep utama yang dibangun oleh Schutz dalam fenomenologi sosialnya, yaitu: Dunia Kehidupan (*Lifeworld*), dunia sosial yang di alami secara langsung, tempat mereka membentuk makna; *Stock of Knowledge*, pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran individu, yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan dipakai untuk menafsirkan dunia sekarang; *Intersubjektivitas*, proses komunikasi di mana makna sosial dibentuk melalui interaksi antara individu dalam komunitas; Motif Sosial, motif yang mendasari tindakan sosial, dibedakan antara *because motive* dan *in-order-to motive*; Tindakan Sosial, tindakan yang berhubungan dengan makna subjektif dan interaksi dengan orang lain.

Langkah Kedua, menentukan fokus dan tujuan penelitian berdasarkan fenomenologi sosial. Di langkah ini, peneliti merumuskan dengan jelas fokus penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini mencakup: Mengidentifikasi fenomena yang ingin dipahami. Dalam hal ini, peneliti ingin memahami bagaimana anggota Aisyiyah memaknai program Majelis Tabligh sebagai alat pemberdayaan ekonomi dan bagaimana mereka menghadapinya di era disrupsi digital; Pertanyaan penelitian, peneliti menentukan pertanyaan yang berbasis pada fenomenologi sosial Schutz, yaitu bagaimana peran Majelis Tabligh Aisyiyah dalam memberdayakan ekonomi keluarga di Lampung?; apa dampak yang dirasakan anggota Aisyiyah saat beradaptasi di era disrupsi digital?; lalu apa tantangan dan solusi mengenai pemberdayaan ekonomi keluarga di era digital saat ini ?.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna subjektif yang terkait

Langkah Ketiga, memilih Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Mengenai subjek penelitian, peneliti memilih anggota Aisyiyah yang terlibat dalam program Majelis Tabligh di Lampung, dan memastikan bahwa subjek penelitian mewakili *variasi* pengalaman dalam hal keterlibatan dalam program, latar belakang ekonomi, dan keterlibatan dalam dunia digital. Lalu Teknik Pengumpulan Data, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu; wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi.

Langkah Keempat, Menganalisis Data dengan Pendekatan Fenomenologi. Dalam fenomenologi Schutz, proses analisis ini harus berfokus pada mengidentifikasi dan memahami makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman partisipan. langkah-langkah berikut adalah: Pengorganisasian Data. Mengorganisir transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya untuk memudahkan analisis. Identifikasi Makna (Meaning Units). Mengidentifikasi makna-makna unit yang muncul dari data, yang bisa berupa pernyataan, tindakan, atau pengalaman yang mengandung nilai subjektif yang penting untuk menjawab rumusan masalah. Kategori Temati. Menyusun data ke dalam kategori atau tema yang relevan dengan topik penelitian, seperti peran Majelis Tabligh dalam pemberdayaan ekonomi, adaptasi digital, dan makna sosial dari interaksi digital. *Interpreting Meaning*. Melakukan interpretasi atas data dengan menghubungkan pengalaman subjektif partisipan, dengan makna sosial dan budaya yang ada dalam dunia kehidupan mereka. Membaca Pengalaman dalam Konteks *Lifeworld*. Menggunakan perspektif *lifeworld* untuk menempatkan pengalaman peserta dalam konteks sosial dan budaya mereka, baik dalam konteks agama, ekonomi keluarga, maupun teknologi digital. Menganalisis Motif Sosial; menilai motif tindakan partisipan, apa alasan mereka terlibat dalam program Majelis Tabligh?, apa tujuan mereka?, apa yang mereka harapkan dengan mengadopsi teknologi dalam kehidupan mereka?

Langkah Kelima, Memahami Intersubjektivitas dalam Komunitas Aisyiyah.

dengan pengalaman mereka, bukan hanya sekadar mengumpulkan data objektif, tetapi untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan dan memberi makna pada kegiatan yang mereka jalani.

Yaitu bagaimana makna bersama terbentuk dalam komunitas melalui interaksi sosial. Seperti bagaimana anggota berinteraksi dalam memahami pemberdayaan ekonomi melalui dakwah?, apakah mereka berbagi pengalaman, saling membantu, dan membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya ekonomi keluarga?. Lalu Adaptasi Digital dalam Komunitas; maksudnya bagaimana teknologi digital, seperti media sosial, membantu atau menghalangi proses komunikasi dan pemberdayaan ekonomi di antara anggota Aisyiyah.

Langkah Keenam, menyusun temuan dalam bentuk narasi subjektif. Langkah yang akan peneliti lakukan yaitu; *Pertama*, Penulisan Naratif. Hasil penelitian harus ditulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan proses subjektif yang dihadapi oleh partisipan, bukan hanya dalam bentuk statistik atau data *kuantitatif*. *Kedua*, Menghubungkan Temuan dengan Teori. Pada bab analisis dan pembahasan, peneliti menghubungkan hasil yang ditemukan dengan konsep-konsep teori Fenomenologi Schutz yang relevan, seperti *lifeworld*, *motif sosial*, dan *intersubjektivitas*. Dan *Terakhir*, Refleksi dan Penarikan Kesimpulan. Peneliti melakukan refleksi terhadap keseluruhan temuan yang didapat dan menarik kesimpulan, yaitu berdasarkan makna yang ditemukan dalam pengalaman subjektif partisipan.¹⁰⁵

Dengan melakukan langkah-langkah diatas, peneliti dapat menganalisis dan memahami pengalaman subjektif anggota Aisyiyah dalam program Majelis Tabligh melalui lensa Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang dibentuk oleh partisipan dalam dunia kehidupan mereka, serta memberikan wawasan tentang peran pemberdayaan ekonomi dan adaptasi terhadap disrupsi digital dalam kehidupan mereka.

¹⁰⁵ Kesimpulan Penelitian dimaksudkan yaitu, menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, yang menggambarkan pengalaman dan persepsi perempuan Aisyiyah terkait peran program Majelis Tabligh dalam pemberdayaan ekonomi mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi akibat disrupsi digital. Lalu Saran, yaitu memberikan rekomendasi berdasarkan temuan yang dapat diterapkan dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis dakwah di masa depan, serta bagaimana organisasi seperti Aisyiyah bisa lebih baik dalam menggunakan teknologi. memperkuat pemberdayaan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Kemiling, Bandar Lampung: 09 Oktober 2025 / 15:00 wib., 2025), p. 1
- Ahmad, Azhar, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2014)
- Ahmad, Musnad, Musnad 'Amr bin al-'Ash, No. Hadis 17763.
- Aini, Nur, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Podosari, Pringsewu, Lampung: 09 Oktober 2025 / 13:00 wib., 2025), p. 1
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991)
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005)
- Al-Bukhari, Shahih, Kitab al-Zakat, Bab al-Isti'faf 'an al-Mas'alah, No. Hadis 1471.
- , Kitab al-Zakat, Bab Fadhl al-Ta'affuf, No. Hadis 1429
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Daur Al-Qiyam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishad Al-Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995)
- , *Fiqh Al-Da'Wah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992)
- , *The Lawful and the Prohibited in Islam* (Indianapolis: American Trust Publications, 1999)
- Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Iqtisaduna* (New York: W.H. Freeman, 1997)
- Amariyah, Banun, 'Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah' (Hajimena, Lampung: 08 Oktober 2025 / 09:00 wib., 2025), p. 1
- Ammah, Aisyah Fitrotul, 'Peran Ranting Aisyiyah Makamhaji Kartasuro Sukoharjo Periode 2010-2015 Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Masyarakat Makamhaji Tahun 2012/2013', *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 12 (2014), 194–208
- Arum, 'Dosen' (Pringsewu, Lampung: 15 Oktober 2025 / 08:30 wib., 2025), p. 1
- Azzasyofia, Mira, 'Tantangan Penanggulangan Kemiskinan Di Era Disrupsi Poverty Alleviation Challenge in Disruption Era', *Jurnal Sosio Informal*, 8 (2022), 63–74

- Baharuddin, Nurjanah, 'Ketua Majelis Tabligh Dan Tarjih PW Aisyiyah Lampung (2022-2027)' (Jl. Kopi Gedung Meneng, Bandar Lampung: 10 Oktober 2025 / 15:30 wib., 2025), p. 1
- Bandura, Albert, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997)
- Bank, World, *Global Financial Development Report: Financial Inclusion* (Washington DC: World Bank, 2014)
- Bauman, Zygmunt, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000)
- Becker, Gary, *A Treatise on the Family* (Cambridge: Harvard University Press, 1981)
- Berger, Peter L., *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1967)
- Bourdieu, Pierre, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood, 1986)
- Bowen, Glenn A., 'Document Analysis as a Qualitative Research Method', *Qualitative Research Journal*, 9 (2009), 27–40
<<https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>>
- Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010), II
- , *The Rise of the Network Society*, 2nd editio (Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010)
- Chambers, Robert, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?*, 1st edn (Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex, 1995)
- , *Rural Development: Putting the Last First* (London: Longman, 1983)
- , *Whose Reality Counts? Putting the First Last* (London: Intermediate Technology Publications, 1997)
- Chapra, M. Umer, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992, 1992)
- , *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid Al-Shariah* (London: IIIT, 2008)
- Chris Argyris, *Reasoning, Learning, and Action* (San Francisco: Jossey-Bass,

- 1982)
- Christensen, Clayton M., *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail* (Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press, 1997)
- Coleman, James S., 'Social Capital in the Creation of Human Capital', *American Journal of Sociology*, 94 (1988), S95–S102
- Dewi, Kurniawati Hastuti, 'Perspective Versus Practice: Women's Leadership In Muhammadiyah', *Journal Of Sosial Issues In Southeast Asia*, 23 (2008), 1–31
- Dwi Budiarto, Maftukhatulosikhah, 'Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Perspektif Gender Dan Ekonomi Islam: Studi Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT Di Palembang', *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2 (2019), 34–35
- Edwards, David Hulme dan Michael, *NGOs, States and Donors: Too Close for Comfort?* (London: Macmillan Press, 1997)
- Edwards, Michael, *Civil Society* (Cambridge: Polity Press, 2014)
- Egon G. Guba, Yvonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (Newbury Park, California: Sage Publications, 1985)
- Evitasari, 'Pendamping / Sekertaris MEK' (Way Halim, Bandar Lampung: 08 Oktober 2025 / 11:30 wib., 2025), p. 1
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970)
- Fukuyama, Francis, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995)
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990)
- , *The Constitution of Society* (New York: Continuum, 1984)
- Goode, William J., *World Revolution and Family Patterns* (New York: Free Press, 1963)

- Granovetter, Mark, 'Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness', *American Journal of Sociology*, 91 (1985), 481–510
- Gutiérrez, Gustavo, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1973)
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
- Handayani, Septi, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung / IRT' (Hajimena, Lampung: 09 Oktober 2025 / 10:10 wib., 2025), p. 1
- Harniwati, 'Pendamping / Wakil Ketua MEK PWA' (Kota Sepang, Kedaton, Lampung: 08 Oktober 2025 / 10:00 wib., 2025), p. 1
- Harun, Siti Munawarah, 'Wakil Ketua I PWA Lampung (2022-2027)' (Hajimena, Lampung: 13 Oktober 2025 / 10:00 wib., 2025), p. 1
- Hasbiyah, 'Ketua Majelis Ekonomi PWA Lampung' (Sukarame, Bandar Lampung: 11 Oktober 2025 / 15:40 wib., 2025), p. 1
- , 'Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah' (Bandar Lampung: 08 Oktober 2025 / 08:00 wib., 2025), p. 1
- Hidayat, Mansur, 'Dosen UIN Raden Intan Lampung' (Pringsewu, Lampung): 15 Oktober 2025 / 09:00 wib., 2025), p. 1
- Hidayati, Dewi Ayu, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung', *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 15 (2013), 87–95
- Hilal, Syamsul, 'Kaprosdi S3 Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung' (Gedung Meneng, Bandar Lampung: 16 Oktober 2025 / 09:30 wib., 2025), p. 1
- Ife, Jim, *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013)
- Jan A. G. M. van Dijk, Alexander J. A. M. van Deursen, *Digital Skills: Unlocking the Information Society* (New York: Palgrave Macmillan, 2014)
<<https://doi.org/10.1057/9781137437037>>
- Kabeer, Naila, 'Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment', *Development and Change*, 30 (1999), 435–64
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an: Mushaf Perkata Tajwid Warna dan

- Transliterasi Latin, (Pustaka Harapan: Surabaya, 2010)
- Kahf, Monzer, *Islamic Economics: What Went Wrong?* (Jeddah: Islamic Research and Training Institute, 2004)
- Kahn, Daniel Katz & Robert L., *The Social Psychology of Organizations* (New York: Wiley-Blackwell, 1966)
- Kartini, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Pandansurat, RT/004/002, Sukaharjo, Pringsewu: 09 Oktober 2025 / 09:00 wib., 2025), p. 1
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an: Mushaf Perkata Tajwid Warna Dan Transliterasi Latin* (surabaya: Pustaka Harapan, 2010)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991)
- Lewin, Kurt, 'Frontiers in Group Dynamics', *Human Relations*, 1 (1947), 34–46
- Lisayahida, 'Pendamping / Anggota Divisi GLHA' (Way Kandis, Bandar Lampung: 08 Oktober 2025 / 10:30 wib., 2025), p. 1
- Lukes, Steven, *Power: A Radical View* (London: Macmillan, 1974)
- Makhya, Syarief, 'Berlomba-Lomba Bangun Masjid Megah', *Teraslampung.Com* (Bandar Lampung, 2 January 2023), p. 1
- , 'Upacara 17 Agustus Di Kawasan Lumpur Dan Lomba Foto Rusak', *Teraslampung.Com* (Bandar Lampung, 12 August 2022), p. 1
- Marshall, Danah Zohar & Ian, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By* (London: Bloomsbury, 2004)
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2014)
- Maulidia, Hayesti, 'Ketua Majelis Pembinaan Kader Aisyiyah Lampung' (Hajimena, Lampung: 11 Oktober 2025 / 09:15 wib., 2025), p. 1
- Muslim, Shahih, Kitab al-Zakat, No. Hadis 1033.
- Mincer, Jacob, *Labor Force Participation of Married Women* (Princeton: Princeton University Press, 1962)
- Mitchell, Annamaria Lusardi & Olivia, 'Financial Literacy and Retirement Preparedness', *Journal of Pension Economics and Finance*, 7 (2008), 148–

- Mitchell, Annamaria Lusardi dan Olivia S., 'Financial Literacy and Economic Outcomes', *Journal of Economic Literature*, 52 (2014), 15
- Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2015)
- Muhyiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010)
- Mulyani, Sri, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Podorejo, RT/003/002, Rejo Sari Pringsewu: 09 Oktober 2025 / 09:30 wib., 2025), p. 1
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Muchlas, Dkk., *Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan Tantangan*, (Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta, 2022)
- Murniati, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Kaliawi. Bandar Lampung: 09 Oktober 2025 / 14:00 wib., 2025), p. 1
- Natsir, M., *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Neugarten, Bernice L., *Family Development Theory* (Chicago: Rand McNally, 1964)
- Nico Lukito, Febria Nalurita, Hartini, 'Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dengan Digital Marketing', *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5 (2020), 1038–55
- Nico Lukito, Hartini, Febria Nalurita, *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Dengan Digital Marketing* (Jakarta, 2025)
- Nordhaus, Paul A. Samuelson & William D., *Economics* (New York: McGraw-Hill, 2010)
- North, Douglass C., *Institutions, Institutional Change and Economic Performance* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990)
- Noviatun, Umi, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Jl. Tagwa,

- Rt/008/003, Pujodadi, Pardasuka, Lampung: 09 Oktober 2025 / 08:00 wib., 2025), p. 1
- Nura'ini, Dyah Siti, 'Corak Pemikiran Dan Gerakan Aktivis Perempuan: Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917–1945', *Jurnal Studi Islam*, 8 (2013), 1–28
- Nuraini, Diah Siti, 'Pendamping / Anggota Divisi MKS' (Kebon Jahe, Enggal, Bandar Lampung: 08 Oktober 2025 / 11:00 wib.), p. 1
- Nurjanah, Siti, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Sukajawa, Telukbetung, Lampung: 09 Oktober 2025 / 15:30 wib., 2025), p. 1
- Orbayinah, Salmah, *Memperkokoh Ketahanan Pangan Berbasis Desa Qaryah Thayibah Menuju Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2025)
- Paelani Setia, Eni Zulaiha, Yeni Huriani, 'Perempuan Dan Bisnis Online Di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman Di Kota Bandung, Jawa Barat', *Az - Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2 (2021), 26–43
- Panitia, *Pogram Nasional Aisyiyah Periode 2022-2027 Muktamar Aisyiyah Ke-48 Di Surakarta*, 1st edn (Surakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022)
- , *Tanfudz Keputusan Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung Ke-26* (Bandar Lampung: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Lampung, 2023)
- Patton, Michael Quinn, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2015)
- Peter Rossi, Mark Lipsey, dan Howard Freeman, *Evaluation: A Systematic Approach* (California: Sage Publications, 2004)
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Buku Panduan Teknis Pelaksanaan Program Qaryah Thayibah*, 1st edn (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2012)
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Pokok Pikiran Aisyiyah Abad Ke-2 Satu Abad Aisyiyah Muktamar Ke-47* (Makasar: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2015)
- Poth, John W. Creswell, Cheryl N., *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th edn (Thousand Oaks, California:

- SAGE Publications, 2018)
- Pratama, Mela, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Bandar Agung, RT/01/001, Pardasuka: 09 Oktober 2025 08:30 wib., 2025), p. 1
- Purwani, Emy Sri, 'Dosen Universitas Muhammadiyah Lampung' (Sukarame, Bandar Lampung: 15 Oktober 2025 / 08:00 wib., 2025), p. 1
- Putnam, Robert, *Bowling Alone* (New York: Simon & Schuster, 2000)
- Putnam, Robert D., *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000)
- , *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993)
- Putri Maulina, Reni Juliani, Anhar Fazri, Burhanis, 'Literasi Digital Sebagai Penguatan Ekonomi Kreatif Kalangan Perempuan Nelayan Desa Rantoe Panjang Timur, Aceh Barat', *Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 3 (2021), 109–18
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998)
- Rappaport, Julian, 'Terms of Empowerment/Exemplars of Prevention', *American Journal of Community Psychology*, 15 (1987), 121–48
- Sanitra, Aje Nira, 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Indonesia' (Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, 2020)
- Sasongko, Dedy, 'Strategi Kebijakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)', *Kementerian Keuangan Republik Indonesia / DJKN* (Jakarta, 2 August 2020)
- Schön, Chris Argyris & Donald, *Organizational Learning II: Theory, Method, and Practice* (Reading, Massachusetts: Addison Wesley, 1996)
- , *Organizational Learning II* (Reading, Massachusetts: Addison-Wesley, 1996)
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World* (Evanston: Northwestern University Press, 1967)
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution* (Geneva, Switzerland: World

- Economic Forum, 2016)
- Sen, Amartya, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999)
- , *Gender and Cooperative Conflicts* (New York: Oxford University Press, 1990)
- Senge, Peter M., *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Doubleday, 1990)
- Shariati, Ali, *On the Sociology of Islam* (Berkeley: Mizan Press, 1979)
- Snow, Raymond E. Miles & Charles C., *Organizational Strategy, Structure, and Process* (New York: McGraw-Hill, 1978)
- Spradley, James P., *Participant Observation* (Long Grove, Illinois: Waveland Press, 2016)
- Stake, Robert E., *Qualitative Research: Studying How Things Work* (New York: Guilford Press, 2010)
- Steinar Kvale, Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2015)
- Sufiati Bintanah, Mufnaety, Abdulrohman, ‘Pemberdayaan Aisyiyah Cabang Kowangan Dalam Pemanfaatan Ricebran Sebagai Produk Pangan Fungsional’, *Jurnal The 2ND University Research Coloquium*, 2015, 489–495
- Sulastri, ‘Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung’ (Kh. Dahlan, Lingkungan VI RT/02, Pringsewu, Lampung: 09 Oktober 2025 / 10:30 wib., 2025), p. 1
- Sulistyawati, ‘Pendamping / Anggota Divisi UMKM’ (Way Halim, Bandar Lampung: 08 Oktober 2025 / 09:30 wib., 2025), p. 1
- Susanto, Dedy, ‘Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Aisyiyah Jawa Tengah’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8 (2013), 179–198
- Susilowati, Endang, ‘Sekertaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Lampung (2022-2027)’ (Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung: 13 Oktober 2025 / 13:30 wib., 2025), p. 1
- Tesoriero, Jim Ife & Frank, *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (Sydney: Pearson, 2008)

- Triana, 'Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah' (Sukoharjo: 08 Oktober 2025 / 08:30 wib., 2025), p. 1
- Uma Sekaran, Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (New York: John Wiley & Sons, 2016)
- Wakhidiyah, Nurhayati, 'Ketua II Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Lampung (2022-2027)' (Jl. Sebiay, Hajimena Lampung: 15 Oktober 2025 / 08:37 wib, 2025), p. 1
- Warsiyah, 'Dosen Dan Pelaku Ekonomi' (Gedung Meneng, Bandar Lampung: 16 Oktober 2025 / 10:00 wib., 2025), p. 1
- Wekipedia, 'Geografi Provinsi Lampung', *Wekipedia*, p. 1
- Yin, Robert K., *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th edn (Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2018)
- Zulyana, 'Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung' (Kalirejo, Lampung: 09 Oktober 2025 / 14:30 wib., 2025), p. 1

LAMPIRAN

A. PEDOMAN DAN DOKUMEN WAWANCARA

1. Pedoman Instrumen Wawancara

Disertasi berjudul “Peran Program Majelis Tabligh Aisyiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga: Analisis Dampak dan Adaptasi di Era Disrupsi Digital di Lampung”. Jenis informan yang akan peneliti wawancarai, dapat diidentifikasi melalui bagian Metode Penelitian serta tujuan dan fokus kajian yang telah dijelaskan diatas. Berdasarkan pendekatan penelitian *kualitatif-fenomenologis*, Peneliti akan mewawancarai informan kunci sebagai berikut:

- a. Pimpinan dan Pengurus Majelis Tabligh Aisyiyah (Bandar Lampung)
 - Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Lampung
 - Ketua Majelis Tabligh Wilayah
 - Ketua atau pengurus cabang/kecamatan tempat program pemberdayaan ekonomi dijalankan
 - Pengurus program yang bertanggung jawab atas kegiatan pemberdayaan ekonomi atau digitalisasi dakwah
- b. Anggota atau Peserta Program Majelis Tabligh Aisyiyah
 - Perempuan pelaku UMKM atau usaha rumahan yang mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah
 - Ibu rumah tangga yang aktif dalam pengajian Majelis Tabligh dan mendapatkan pelatihan digital atau ekonomi
 - Penerima manfaat dari pelatihan kewirausahaan, literasi digital, atau program keagamaan berbasis ekonomi

c. Tokoh Masyarakat dan Akademis

- Pemikir atau peneliti dari UIN Raden Intan Lampung yang memiliki fokus pada kajian Aisyiyah, pemberdayaan ekonomi, atau dakwah digital
- Tokoh Muhammadiyah yang memahami struktur gerakan Aisyiyah.
- Narasumber lokal yang memahami konteks sosial ekonomi perempuan di daerah penelitian.

d. Praktisi Digital Ekonomi/UMKM

- Pendamping UMKM perempuan yang bekerja sama dengan Aisyiyah
- Fasilitator pelatihan digital marketing atau ekonomi kreatif yang diselenggarakan oleh Aisyiyah atau mitra kerja mereka

2. Kriteria Pemilihan Informan

a. Pimpinan Aisyiyah Wilayah/Cabang

- Memiliki pengalaman kepemimpinan minimal 1 tahun di Majelis Tabligh Aisyiyah
- Aktif terlibat dalam penyusunan atau pengawasan program pemberdayaan
- Memahami peran strategis Aisyiyah di era disrupsi digital

b. Anggota/Peserta Program

- Perempuan pelaku UMKM, usaha rumah tangga, atau ibu rumah tangga
- Pernah mengikuti pelatihan ekonomi/digitalisasi dari Aisyiyah
- Memiliki pengalaman langsung dalam memanfaatkan program

Aisyiyah untuk kebutuhan ekonomi keluarga

c. Pendamping / Trainer

- Memiliki latar belakang sebagai trainer/fasilitator program literasi digital atau kewirausahaan
- Terlibat langsung dalam pelatihan atau pendampingan peserta Aisyiyah
- Bisa menjelaskan perubahan perilaku atau kapasitas peserta setelah program

d. Akademisi/Tokoh

- Berlatar belakang keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam, Dakwah, atau Ekonomi Digital
- Memiliki publikasi atau pengalaman mendampingi gerakan perempuan di organisasi Islam.

3. Daftar Informan

a. Pengurus dan Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) dan Muhammadiyah Lampung (2022-2027)

INFORMAN:	Ketua II Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital
Nama	Dra. Nurhayati Wakhidiyah
Umur	58 (tahun)
Alamat	Jl. Sebiay, Hajimena Lampung
Status/Jabatan	Ketua II Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Lampung
Waktu/Jam	15 Oktober 2025 / 08:37 wib.

INFORMAN:	Sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital
Nama	Hj. Endang Susilowati, A.Md.
Umur	55 (tahun)
Alamat	Jl. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Sekretaris PWA Lampung (2022-2027)
Waktu/Jam	13 ktober 2025 / 13:30 wib.

INFORMAN:	Ketua Majelis Tabligh dan Tarjih PW Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital
Nama	Nurjanah Baharuddin
Umur	60 (tahun)
Alamat	Jl. Kopi Gedung Meneng, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Ketua Majelis Tabligh dan Tarjih PWA Lampung
Waktu/Jam	10 Oktober 2025 / 15:30 wib.

INFORMAN:	Wakil Ketua I PWA Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital

Nama	Dra. Hj. Siti Munawarah Harun
Umur	64 (tahun)
Alamat	Hajimena, Lampung
Status/Jabatan	Wakil Ketua I PWA Lampung (2022-2027)
Waktu/Jam	13 Oktober 2025 / 10:00 wib.

INFORMAN:	Ketua Majelis Pembinaan Kader Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital
Nama	Hayesti Maulidia, M.Pd.
Umur	52 (tahun)
Alamat	Hajimena, Lampung
Status/Jabatan	Ketua Majelis Pembinaan Kader Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	11 Oktober 2025 / 09:15 wib.

INFORMAN:	Ketua Majelis Ekonomi PWA Lampung
TUJUAN:	Menggali pemahaman mendalam tentang visi, strategi, dinamika internal, dan adaptasi program Aisyiyah terhadap ekonomi keluarga dan era digital
Nama	H
Umur	48 (tahun)
Alamat	Sukarame, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Ketua Majelis Ekonomi PWA Lampung
Waktu/Jam	11 Oktober 2025 / 15:40 wib.

b. Peserta Program/Penerima Manfaat (Perempuan Pelaku UMKM/RT)

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Umi Noviatun
Umur	48 (tahun)
Alamat	Jl. Tagwa, Rt/008/003, Pujodadi, Pardasuka, Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 08:00 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Mela Pratama
Umur	42 (tahun)
Alamat	Bandar Agung, RT/01/001, Pardasuka
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 08:30 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.

Nama	Kartini
Umur	52 (tahun)
Alamat	Pandansurat, RT/004/002, Sukaharjo, Pringsewu
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 09:00 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Sri Mulyani
Umur	49 (tahun)
Alamat	Podorejo, RT/003/002, Rejo Sari Pringsewu
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 09:30 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Nur Aini
Umur	49 (tahun)
Alamat	Podosari, Pringsewu, Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 13:00 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Sulastri
Umur	46 (tahun)
Alamat	Kh. Dahlan, Lingkungan VI RT/02, Pringsewu
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 10:30 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung / IRT
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Septi Hndayani
Umur	46 (tahun)
Alamat	Hajimena, Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung / IRT
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 10:30 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.

Nama	Murniati
Umur	58 (tahun)
Alamat	Kaliawi. Bandar Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 14:00 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Zulyana
Umur	62 (tahun)
Alamat	Kalirejo, Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 14:30 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Afifah
Umur	59 (tahun)
Alamat	Kemiling, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 15:00 wib.

INFORMAN:	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
TUJUAN:	Menggali pengalaman langsung, motivasi, dampak, perubahan perilaku, serta hambatan dalam mengikuti program pemberdayaan Aisyiyah.
Nama	Siti Nurjanah
Umur	60 (tahun)
Alamat	Sukajawa, Telukbetung, Lampung
Status/Jabatan	Peserta Majelis Tabligh Aisyiyah Lampung
Waktu/Jam	09 Oktober 2025 / 15:30 wib.

c. Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah

INFORMAN:	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Hasabiyah
Umur	52 (tahun)
Alamat	Bandar Lampung
Status/Jabatan	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 08:00 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.

Nama	Triana
Umur	21 (tahun)
Alamat	Sukoharjo
Status/Jabatan	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 08:30 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Banun Amariyah, S.Pd.
Umur	45 (tahun)
Alamat	Hajimena, Lampung
Status/Jabatan	Pendamping / Trainer Ekonomi Digital Aisyiyah
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 09:00 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Wakil Ketua MEK PWA
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Harniwati
Umur	58 (tahun)
Alamat	Kota Sepang, Kedaton, Lampung
Status/Jabatan	Wakil Ketua MEK PWA
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 10:00 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Anggota Divisi UMKM
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Sulistyawati
Umur	49 (tahun)
Alamat	Way Halim, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Anggota Divisi UMKM
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 09:30 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Anggota Divisi GLHA
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Lis Yahida
Umur	58 (tahun)
Alamat	Way Kandis, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Anggota Divisi GLHA
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 10:30 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Anggota Divisi MKS
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.

Nama	Diah Siti Nuraini
Umur	52 (tahun)
Alamat	Kebon Jahe, Enggal, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Anggota Divisi MKS
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 11:00 wib.

INFORMAN:	Pendamping / Sekertaris MEK
TUJUAN:	Menelusuri proses pelatihan, pendekatan yang digunakan, dan efektivitas adaptasi digital pada peserta.
Nama	Evitasari
Umur	43 (tahun)
Alamat	Way Halim, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Sekertaris MEK
Waktu/Jam	08 Oktober 2025 / 11:30 wib.

d. Dosen Universitas Muhammadiyah Lampung

INFORMAN:	Dosen Universitas Muhammadiyah Lampung
TUJUAN:	
Nama	Emy Sri Purwani, M.Ip.
Umur	55 (tahun)
Alamat	Sukarame, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Dosen Universitas Muhammadiyah Lampung
Waktu/Jam	15 Oktober 2025 / 08:00 wib.

INFORMAN:	Dosen
TUJUAN:	
Nama	Arum, M.M.
Umur	50 (tahun)
Alamat	Pringsewu, Lampung
Status/Jabatan	Dosen
Waktu/Jam	15 Oktober 2025 / 08:30 wib.

INFORMAN:	Dosen UIN Raden Intan Lampung
TUJUAN:	
Nama	Drs. Mansur Hidayat, M.Ag.
Umur	55 (tahun)
Alamat	Pringsewu, Lampung
Status/Jabatan	Dosen UIN Raden Intan Lampung
Waktu/Jam	15 Oktober 2025 / 09:00 wib.

INFORMAN:	Kaprodi S3 Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung
TUJUAN:	

Nama	Dr. Syamsul Hilal, M.Ag.
Umur	55 (tahun)
Alamat	Gedung Meneng, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Dosen Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Raden Intan
Waktu/Jam	16 Oktober 2025 / 09:30 wib.

INFORMAN:	Dosen dan Pelaku Ekonomi
TUJUAN:	
Nama	Warsiyah, MA., P.hd.
Umur	50 (tahun)
Alamat	Gedung Meneng, Bandar Lampung
Status/Jabatan	Dosen dan Pelaku Ekonomi
Waktu/Jam	16 Oktober 2025 / 10:00 wib.

4. Panduan Pertanyaan Informan

a. Pengurus dan Pimpinan PWA dan PWM

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana Anda melihat urgensi pemberdayaan ekonomi keluarga dalam agenda dakwah Majelis Tabligh Aisyiyah saat ini?	
2	Apakah ada perubahan visi atau orientasi program Majelis Tabligh setelah memasuki era	

	disrupsi digital?	
3	Apa saja inovasi atau pendekatan baru yang dikembangkan dalam dakwah dan pemberdayaan ekonomi?	
4	Bagaimana proses integrasi nilai-nilai Islam dalam pelatihan ekonomi digital untuk perempuan?	
5	Sejauh mana kader Aisyiyah di daerah mampu beradaptasi dengan media digital dalam pelaksanaan program?	
6	Apakah Aisyiyah memiliki sistem evaluasi atau pemetaan terhadap dampak ekonomi dari program Majelis Tabligh?	
7	Bagaimana bentuk kerja sama (jika ada) dengan instansi lain, baik pemerintah, swasta, maupun NGO?	
8	Menurut Anda, tantangan apa yang paling menghambat adaptasi digital perempuan di Aisyiyah? Apakah terkait sumber daya, budaya, atau teknologi?	
9	Apakah Aisyiyah memiliki strategi khusus untuk mengatasi resistensi atau	

	kesenjangan digital di internal organisasi?	
10	Apa harapan Anda terhadap masa depan program Majelis Tabligh Aisyiyah dalam konteks ekonomi digital dan ketahanan keluarga?	

b. Peserta atau Anggota Program Aisyiyah

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bisa diceritakan bagaimana awalnya Anda mengenal program Majelis Tabligh Aisyiyah?	
2	Apa motivasi Anda mengikuti program pemberdayaan ekonomi yang diselenggarakan oleh Aisyiyah?	
3	Kegiatan apa saja yang pernah Anda ikuti? (pelatihan, pengajian ekonomi, pelatihan digital, dll.)	
4	Adakah perubahan dalam kehidupan ekonomi keluarga Anda setelah mengikuti program ini? Bisa diceritakan contohnya?	
5	Sejauh mana Ibu merasa terbantu dalam pengembangan usaha keluarga setelah mengikuti program Aisyiyah?	

6	Bagaimana Anda memahami nilai-nilai keislaman yang dibawa dalam program? Apakah relevan dengan usaha ekonomi Anda?	
7	Apakah Anda menggunakan teknologi digital (HP, WA, Instagram, marketplace) dalam usaha? Bagaimana pengalaman Ibu?	
8	Apa kesulitan terbesar yang Anda hadapi saat mencoba menerapkan pelatihan digital dalam usaha keluarga?	
9	Adakah perubahan peran Anda dalam keluarga sejak aktif dalam kegiatan Aisyiyah?	
10	Apa harapan Anda terhadap program Aisyiyah di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan perempuan dan usaha ekonomi?	

c. Pelatih dan Pendamping

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bisa diceritakan bagaimana awalnya Anda terlibat sebagai pendamping digital di Aisyiyah?	
2	Apa motivasi Anda menjadi pendamping?	

3	Apa saja kegiatan pendampingan yang Anda lakukan?	
4	Apa tantangan terbesar sebagai pendamping?	
5	Bagaimana Anda memahami nilai keislaman dalam pendampingan?	
6	Apa yang Anda rasakan sebagai dampak pendampingan?	
7	Harapan Anda untuk program Aisyiyah?	

d. Akademisi dan Tokoh Muhammadiyah

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bisa diceritakan bagaimana awalnya Anda terlibat dalam program pemberdayaan Aisyiyah?	
2	Apa motivasi Anda mendukung program pemberdayaan perempuan?	
3	Bagaimana Anda melihat perubahan pada peserta program?	
4	Bagaimana Anda melihat integrasi dakwah dengan digitalisasi dan ekonomi?	
5	Apa harapan Anda untuk program ini?	

B. GALLERY PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Jalan. Z. Abidin Pagar Alam Kedaton Bandar Lampung Telp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

Nomor : B-735 /Un.16/DPs/TL/PP.00.9/08/2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua PW Aisiyah Provinsi Lampung

Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Disertasi Mahasiswa Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang tersebut di bawah ini :

Nama : Agung Muhammad Iqbal
NPM : 2270031012
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Judul Disertasi : Peran Majelis Tabligh Aisiyah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga : Analisi Dampak dan Adaptasi di Era Disrupsi Digital di Lampung.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kami mohon bantuan Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin rekomendasi penelitian. Dan segala pengurusan yang berkaitan dengan penelitian akan diselesaikan dengan mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat rekomendasi ini, atas perhatian dan kerjasama Bapak/ Ibu, diucapkan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



Bandar Lampung, 04 Agustus 2025

Direktur,

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NID. 108008012003121001



PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH PROVINSI LAMPUNG

Jl. Tulang Bawang No. 33 Enggal Bandar Lampung, Telp. (0721) 258674. email : lampungaisyiyah@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 015/PWA/A/IV/2026

Dengan ini Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Provinsi Lampung menyatakan bahwa :

Nama : Agung Muhammad Iqbal
NPBM : 2270031012
Semester : VI (Enam)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Judul Disertasi : Peran Majelis Tabligh 'Aisyiyah dalam Pemberdayaan
Ekonomi Keluarga : Analisis Dampak dan Adaptasi di Era
Disrupsi Digital di Lampung

Menyatakan bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitiannya di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Lampung dalam rangka penyusunan disertasi pada program Doktor (S3)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Bandar Lampung, 13 Syawal 1447 H
01 April 2026 M

Ketua

Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
NBM : 983523

Sekretaris



Hj. Endang Susilowati
NBM: 773861



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarama I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 1043 / Un.16 / P1 /KT/IV/ 2026

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ria Septiani, S.I.Kom, M.IP
NIP : 198409102006042002
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Penelitian Karya Ilmiah dengan Judul :

**PERAN MAJLIS TABLIGH AISYIYAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI
KELUARGA: ANALISIS DAMPAK DAN ADAPTASI
DI ERA DISRUPSI DIGITAL DI LAMPUNG**

karya :

Nama	NPM	PPs/PRODI
AGUNG MUHMMAD IQBAL	2270031012	S3/PMI

Bebas plagiasi sesuai dengan hasil pemeriksaan tingkat kemiripan sebesar **22%** dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 02 April 2026
Pdt. Kepala

Ria Septiani, S.I.Kom M.IP
NIP.198409102006042002

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Karya
4. Ilmiah Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
UPT PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Gedung UPT Pusba Lt. I, Sukarama, Bandar Lampung 35131

Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780422

Website: <https://ppb.radenintan.ac.id> Email: pusba@radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TERJEMAHAN

B-74/Un.16/P3/KU.01.1/05/2026

UPT Pusat Pengembangan Bahasa UIN Raden Intan Lampung dengan ini
menyatakan bahwa:

Tipe Dokumen : **Abstrak**
Nama Penulis : Agung Muhammad Iqbal
Institusi Penulis : UIN Raden Intan Lampung
Nama Penerjemah : Dr.Nadirsah Hawari, Lc., M.A

Telah diterjemahkan kedalam **Bahasa Arab** oleh penerjemah yang berpengalaman dan kompeten dalam menerjemahkan teks dengan tepat dan mempertahankan makna asli.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026

Kepala,




Dr. Nadirsah Hawari, Lc. M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
UPT PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jalan Letkol H. Endro Suratmin, Gedung UPT Pusba Lt. I, Sukarama, Bandar Lampung 35131

Phone: (+62721) 780887 Fax: (+62721) 780422

Website: <https://ppb.radenintan.ac.id> Email: pusba@radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL TERJEMAHAN

B-74/Un.16/P3/KU.01.1/05/2026

UPT Pusat Pengembangan Bahasa UIN Raden Intan Lampung dengan ini

menyatakan bahwa:

Tipe Dokumen : **Abstrak**

Nama Penulis : Agung Muhammad Iqbal

Institusi Penulis : UIN Raden Intan Lampung

Nama Penerjemah : Dr.Nadirsah Hawari, Lc., M.A

Telah diterjemahkan kedalam **Bahasa Arab** oleh penerjemah yang berpengalaman dan kompeten dalam menerjemahkan teks dengan tepat dan mempertahankan makna asli.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 20 Mei 2026

Kepala,




Dr. Nadirsah Hawari, Lc. M.A.



SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 409 TAHUN 2024
TENTANG

PROMOTOR MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) PROGRAM STUDI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

- Menimbang : Bahwa dalam rangka meningkatkan mutu dan agar efektif serta efisiennya pelaksanaan Proses Studi Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, dipandang perlu menunjuk Promotor dan co-Promotor
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 22 Tahun 2017, tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja UIN Raden Intan Lampung;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2017, tentang Statuta UIN Raden Intan Lampung
5. Pedoman Akademik Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2023
- Memperhatikan : 1. Keputusan Menteri Keuangan No. 227 / KMK.05 /2010 tanggal 5 Juli 2010 tentang IAIN Raden Intan Lampung ditetapkan sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU)
2. Hasil Pembahasan Judul dan Persetujuan Tim. **Prodi Pengembangan Masyarakat Islam** Pascasarjana (PPs) UIN Raden Intan Lampung

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) UIN RADEN INTAN LAMPUNG PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM (PMI)
- KESATU : Mengangkat dan menugaskan mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Promotor dan Co-Promotor Mahasiswa Program Doktor (S3) UIN Raden Intan Lampung Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- KEDUA : Kepada Tim Pembimbing diberikan tugas dan tanggungjawab sebagai Promotor dan Co-Promotor Mahasiswa Program Doktor (S3) UIN Raden Intan Lampung sampai mencapai kualitas standar maksimal;
- KETIGA : Kepada Tim Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, yang dibebankan kepada anggaran DIPA BLU UIN Raden Intan Lampung tahun 2024.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini mulai berlaku terhitung sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila kemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bandar Lampung
Pada Tanggal 31 Juli 2024

DIREKTUR PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG,

RUSLAN ABDUL GHOFUR

LAMPIRAN I : SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 409 Tahun 2024
TANGGAL : 31 Juli 2024
TENTANG : PENGANGKATAN DAN PENUNJUKAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR DALAM PENULISAN DISERTASI MAHASISWA PROGRAM DOKTOR (S3) PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

NO	NAMA MAHASISWA	JUDUL DISERTASI	PROMOTOR I	PROMOTOR II	PROMOTOR III
1.	Agung Muhamad Iqbal / Npm. 2270031012	Peran program Tabligh Aisyiyah dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga : Analisis Dampak dan Adaptasi di Era Disrupsi Digital di Lampung	Prof. Dr. H. Sudarman , M.Ag	Dr. H. Rosidi, M.A	Dr. Madnasir, M. Si

DITETAPKAN DI
PADA TANGGAL
DIREKTUR,



RUSLAN ABDUL GHOFUR

: BANDAR LAMPUNG
: 31 Juli 2024